

**PENANGANAN PSIKIS ORANG TUA AKIBAT KEMATIAN ANAK
DI DESA LEMBANG LOHE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
SRIWAHYUNI
NIM. 200202035

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2024**

**PENANGANAN PSIKIS ORANG TUA AKIBAT KEMATIAN ANAK
DI DESA LEMBANG LOHE**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :
SRIWAHYUNI
NIM. 200202035

Pembimbing :

1. Dr. Muh. Anis M Hum
2. Sitti Aminah, S Hum, M. Hum

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2024
PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sriwahyuni
NIM : 200202035
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila mana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 12 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Sriwahyuni

NIM: 200202035

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Penanganan Psikis Orangtua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe, yang ditulis oleh Sriwahyuni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200202035, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 10 Agustus 2024 M bertepatan dengan 5 Safar 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua	(.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris	(.....)
(Dr. Faridah, M.Sos.I.)	Penguji I	(.....)
(Nurhasanah, S.Pd., M.Pd.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Muh. Anis M.Hum.)	Pembimbing I	(.....)
(Sitti Aminah, S.Hum., M.Hum.)	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui;
Dekan FUKIS UIAD,



Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212 774

ABSTRAK

Sriwahyuni. Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak Di Desa Lembang Lohe. Skripsi, Sinjai : Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Untuk mengetahui tindakan atau cara menangani psikis orang tua Akibat kematian anaknya. (2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung penanganan psikis orang tua akibat kematian anak. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua, saudara dan kerabat terdekat.

Jenis penelitian ini adalah femonologis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang meninggal anaknya, saudara dan kerabat terdekat. Objek penelitian ini adalah orang tua yang mengalami gangguan mental akibat kematian anak di Desa Lembang Lohe. Adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis intraktif.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Berdasarkan pendekatan holistik yang peneliti gunakan untuk mengetahui penanganan psikis orang tua akibat kematian anak di Desa Lembang Lohe bahwa kesehatan mental sudah terpenuhi dengan baik, terutama dalam kategori evaluasi mendalam, perawatan individual, empati, manajemen diri dan pemantauan dan penyesuaian yang berkelanjutan. Kesimpulannya bahwa Partisipasi keluarga dan kerabat terdekat setelah kematian seorang anak sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, fisik, dan praktis bagi orang tua yang berduka. . Bentuk partisipasi ini bisa bermacam-macam, mulai dari mengingatkan agar selalu dekat dengan Allah dan tidak lupa untuk selalu berdzikir agar hal yang mereka anggap sulit dapat di permudah atas izin Allah SWT. Menjaga koneksi sosial dengan teman dan anggota keluarga lainnya bisa memberikan jaringan dukungan yang lebih luas. Mengatur kunjungan, telepon, atau pertemuan sosial yang santai bisa membantu orang tua merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan mereka melalui rasa duka. (2) Faktor pendukung dan penghambat penanganan psikis orang tua akibat kematian anak. Adapun factor pendukungnya adalah dukungan dari keluarga dan saudara sangat penting dalam proses pemulihan orang tua yang kehilangan anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah penyesalan dan rasa bersalah yang sering mengantui pikiran orang tua dari anak yang meninggal ini.

Kata Kunci : Penanganan Psikis , Orang Tua, Kematian

ABSTRACT

Sriwahyuni. *Psychological Management of Parents Due to the Death of a Child in Lembang Lohe Village.* Thesis, Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic Institute of Muhammadiyah Sinjai, 2020.

This research aims to find out: (1) The actions or ways to manage the parents' psychological condition after the death of their child. (2) The inhibiting and supporting factors in managing the parents' psychological condition after the death of a child. The subjects of this study are the parents, siblings, and close relatives.

This research is phenomenological in nature and employs a qualitative approach. The subjects are parents who have lost a child, along with their siblings and close relatives. The object of this research is parents who experience psychological disturbances due to the death of a child in Lembang Lohe Village. Data were collected through interviews and documentation, and analyzed using an interactive analysis model.

The results show that: (1) Based on the holistic approach used by the researcher to examine the psychological management of parents after the death of a child in Lembang Lohe Village, it was found that mental health is generally well-fulfilled, especially in the categories of deep evaluation, individual care, empathy, self-management, and continuous monitoring and adjustment. It can be concluded that the participation of family members and close relatives after the death of a child is very important in providing emotional, physical, and practical support to grieving parents. This participation can take various forms, such as reminding them to stay close to Allah and continue dhikr (remembrance of God), so that what they find difficult may be made easier by Allah's permission. Maintaining social connections with friends and other family members can provide a broader support network. Arranging visits, phone calls, or informal gatherings can help parents feel that they are not alone in their journey through grief. (2) The supporting and inhibiting factors in managing parents' psychological conditions after the death of a child include: the supporting factor is the strong support from family and relatives, which is crucial in the parents' recovery process; while the inhibiting factor is the sense of regret and guilt that often haunts the minds of parents who have lost their child.

Keywords: Psychological Management, Parents, Death

مستخلص البحث

سري وحيوني. الإدارة النفسية للوالدين بعد وفاة طفل في قرية ليمبانغ لوهي. البحث، سنجاوي: قسم الإرشاد وتوعية الإسلامية، كلية أصول الدين والتواصل الإسلامي، جامعة الإسلامية المحمدية سنجاوي، ٢٠٢٠.

يهدف هذا البحث إلى: (١) الإجراءات أو الطرق المتبعة لإدارة الحالة النفسية للوالدين بعد وفاة طفلهم. (٢) العوامل المثبطة والداعمة لإدارة الحالة النفسية للوالدين بعد وفاة الطفل. موضوعات هذه الدراسة هي الآباء والأشقاء والأقارب.

يعتمد هذا البحث على المنهج الظاهري، ويعتمد على المنهج النوعي. موضوع الدراسة هو الآباء والأمهات الذين فقدوا طفلًا، بالإضافة إلى أشقائهم وأقاربهم. هدف هذا البحث هو الآباء والأمهات الذين يعانون من اضطرابات نفسية نتيجة وفاة طفل في قرية ليمبانغ لوهي. جمعت البيانات من خلال المقابلات والتوثيق، وتحللت باستخدام نموذج تحليل تفاعلي. تظهر النتائج أن: (١) بناءً على النهج الشامل الذي استخدمه الباحث لفحص الإدارة النفسية للوالدين بعد وفاة طفل في قرية ليمبانغ لوهي، وجد أن الصحة النفسية مرضية بشكل عام، وخاصة في فترات التقييم العميق والرعاية الفردية والتعاطف وإدارة الذات والمراقبة والتكيف المستمرين. ويمكن الاستنتاج أن مشاركة أفراد الأسرة والأقارب المقربين بعد وفاة طفل مهم جدًا في تقديم الدعم العاطفي والجسدي والعملي للوالدين الحزينين. ويمكن أن تتخذ هذه المشاركة أشكالًا مختلفة، مثل تذكيرهم بالبقاء على مقربة من الله ومواصلة الذكر، حتى يسهل عليهم ما يجدونه صعبًا بإذن الله. ويمكن أن يوفر الحفاظ على الروابط الاجتماعية مع الأصدقاء وأفراد الأسرة الآخرين شبكة دعم أوسع. ويمكن أن يساعد ترتيب الزيارات أو المكالمات الهاتفية أو التجمعات غير الرسمية للوالدين على الشعور بأنهم ليسوا وحدهم في رحلتهم عبر الحزن. (٢) تشمل العوامل الداعمة والمثبطة في إدارة الحالة النفسية للوالدين بعد وفاة الطفل ما يلي: العامل الداعم هو الدعم القوي من الأهل والأقارب، وهو أمر بالغ الأهمية في عملية تعافي الوالدين؛ بينما العامل المثبط هو الشعور بالندم والذنب الذي غالبًا ما يطارد عقول الوالدين الذين فقدوا طفلهم.

الكلمات الأساسية: الإدارة النفسية، الوالدان، الموت

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkan,
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai Dr. Suriati, S.Ag., M.Sos.I selaku pimpinan Universitas Ahmad Dahlan Sinjai
3. Wakil Rektor I Dr. Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I., Wakil Rektor II Dr. Rahmatullah, M.Sos. dan Wakil Rektor III Dr. Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I selaku pimpinan Universitas Ahmad Dahlan Sinjai
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Dr. Faridah, S. Kom.I., M.Sos.I. selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Muh. Anis, M.Hum. Selaku Pembimbing I dan Sitti Aminah, S.Hum., M.Hum. Selaku Pembimbing II;
6. St. Hajrah Syam, S.Sos.,M.A Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan
8. Seluruh pegawai dan jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan staff perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Saudara-saudara serta orang-orang terdekat yang selama ini telah memberikan dukungan baik secara spritual maupun material;
11. Rekan-rekan Mahasiswa khususnya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam semester VIII yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan yang bermanfaat.

12. Para informan yang telah bersedia memberikan waktunya sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya Aamiin

Sinjai, 12 Juli 2024



Sriwahyuni
NIM: 200202035

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR KEASLIAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK ARAB	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	5
1. Konsep Psikis	5
a. Pengertian Psikis	5
b. Ciri-Ciri Psikis	5
2. Penanganan Psikis	7
3. Orang Tua	9
a. Defenisi Orang Tua	9
b. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak	9
4. Kematian Anak	10
a. Defenisi Kematian Anak	10
b. Kematian Ditinjau Dari Sudut Pandang Agama	11

c. Kematian Ditinjau Dari Sudut Pandang Medis	12
d. Kematian Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikis.....	12
5. Pengaruh Kematian Anak Bagi Orang Tua.....	13
6. Indikator Penanganan Psikis Orang Tua Terhadap Kematian Anak.....	13
B. Penelitian Relevan	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
B. Definisi Operasional	18
C. Tempat dan Waktu Penelitian	19
D. Subjek dan Objek Penelitian/ Populasi dan Sampel	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	19
F. Instrument Penelitian	21
G. Keabsahan data / Validasi Data	22
H. Teknik Analisa Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Terbentuknya Desa Lembang Lohe	25
B. Hasil Penelitian	27
C. Pembahasan Hasil Penelitian	38
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	54

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup tidak terlepas dari kematian, yang merupakan takdir bagi setiap makhluk hidup di dunia ini. Kematian sering kali menimbulkan rasa takut bagi seseorang karena melambangkan perpisahan permanen dengan orang-orang terkasih, seperti anggota keluarga, sahabat, pasangan, atau orang tua. Kejadian kematian tidak hanya memengaruhi yang meninggal, tetapi juga mereka yang ditinggalkan. Kehilangan seseorang yang dekat sering kali menimbulkan kesedihan mendalam dan penderitaan emosional. Setiap kematian pasti meninggalkan orang-orang yang berduka; misalnya, kematian seorang orang tua meninggalkan anak-anaknya, begitu pula sebaliknya. Kehilangan orang tercinta memicu duka cita karena kematian merenggut harapan serta rencana masa depan yang telah dirancang bersama. Kehilangan semacam ini menciptakan rasa sedih yang sangat dalam (Baqutayan, 2015).

Adapun yat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kematian dalam Surah Al-Anbiya ayat 35 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Terjemahannya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan". (Q.S Al-Anbiya :35).

Duka cita dan tekanan emosional jangka panjang akibat kehilangan orang tercinta dapat mengancam kesehatan mental dan psikologis seseorang. Kematian seseorang bersifat permanen dan tak terelakkan, berbeda dengan stres dari sumber lain yang mungkin bisa diatasi. Satu-satunya jalan adalah belajar berdamai dan menemukan cara untuk terus menjalani hidup meski dalam kondisi

tersebut (Boerner, Stroebe, Schut, & Wortman, 2015: 1).

Individu yang kehilangan orang tercinta sering mengalami berbagai emosi yang rumit. Kehilangan anak merupakan salah satu bentuk kehilangan terberat akibat kematian. Bagi orang tua, kematian anak adalah pengalaman paling menyedihkan dan tragis. Kejadian ini dapat menyebabkan proses berduka yang rumit dan berkepanjangan. Respons emosional seperti rasa bersalah, ketakutan, dan ketidakpastian menghancurkan harapan orang tua terhadap kehidupan (Brooks, 2011: 793). Kehilangan anak karena kematian adalah salah satu realitas tersulit yang harus diterima. Orang tua tidak mungkin melupakan kehilangan itu sepenuhnya, melainkan belajar mengintegrasikannya ke dalam kehidupan dan terus hidup meski dengan luka tersebut (Upton, 2012). Orang tua sering merasa bersalah dan menganggap kematian anak sebagai pukulan kejam yang tak terduga. Ini termasuk salah satu bentuk kehilangan yang paling mendalam.

Penelitian ini secara khusus menyoroti dampak kehilangan akibat kematian anak terhadap orang tua. Bagi orang tua, kematian anak menimbulkan duka yang luar biasa karena anak yang lahir dari rahim mereka, dirawat dengan penuh kasih sayang, dan menjadi sumber kekuatan, kini telah pergi. Rasa kehilangan ini terus menghantui ibu karena ikatan emosional yang kuat dengan anaknya. Peristiwa semacam ini dapat memicu stres yang intens.

Beberapa orang tua merasa anak mereka meninggal karena penyakit saat mendengar kabar tersebut. Ada pula yang masih sulit percaya bahwa anaknya telah tiada bahkan setelah bertahun-tahun. Orang tua korban sering kesulitan melupakan tragedi itu ketika melihat anak seusia anak mereka, karena hal itu langsung membangkitkan kenangan. Dibutuhkan waktu lama bagi mereka untuk merelakan kepergian anak tercinta, bahkan bisa memakan tahun-tahun.

Orang tua yang kehilangan anak akibat kecelakaan lalu lintas dapat memperkuat diri dengan mengikuti pengajian atau majelis taklim serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebelumnya, mereka mungkin malas

menunaikan shalat lima waktu, tetapi setelah kehilangan anak, mereka mampu melakukannya dengan tekun. Bagi orang tua yang ditinggalkan, dukungan dari orang terdekat, terutama keluarga dan tetangga, sangat berperan dalam memberikan semangat.

Terkait dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak Di Desa Lembang Lohe”**

B. Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Psikis adalah gangguan jiwa yang menyerang kepribadian seseorang yang bisa terlihat dari perubahan tingkah laku, pemikiran, dan perasaan, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu dalam bentuk tugas atau masalah, dan masalah yang dimaksud dalam hal ini adalah kematian anak
2. Kematian yang dimaksud adalah segala keadaan yang telah ditetapkan oleh para dokter, melalui penelitian klinis, penggarisan otak listrik, pewarnaan syaraf otak, dan pemotretan otak melalui computer, bahwa otak telah berhenti bekerja karena sel-selnya yang kuat telah mati, meskipun jantung masihbekerja dan berdenyut.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 0-7 Tahun yang meninggal karena sakit dan meninggal secara mendadak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak Desa Lembang Lohe?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung penanganan psikis orang tua terhadap kematian anak?

D. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan, maka secara garis besar penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tindakan atau cara menangani psikis orang tua yang mengalami kematian anaknya di Desa Lembang Lohe
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung penanganan psikis orang tua akibat kematian anak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat secara keseluruhan, karena itu peneliti membaginya menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan mengenai perilaku psikis secara khusus, ilmu pengetahuan terkait Ke BPI an.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan pada program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
- b. Mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos)
- c. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti atau penelitian selanjutnya.
- d. Diharapkan hasil penelitian ini berkontribusi langsung dari pihak-pihak yang membutuhkan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Psikis

a. Pengertian Psikis

Psikis merupakan cabang luas dalam ilmu psikologi yang mengeksplorasi berbagai dimensi pikiran, emosi, dan perilaku manusia. Ruang lingkupnya mencakup analisis proses kognitif seperti persepsi, memori, pembelajaran, dan pemecahan masalah. Selain itu, psikis juga membahas pembentukan emosi, pengelolaan serta respons terhadap perasaan, serta elemen-elemen yang memengaruhi kesehatan mental, termasuk stres, depresi, dan gangguan jiwa. Kajian psikis turut memeriksa pengaruh lingkungan, budaya, dan pengalaman masa lalu terhadap pola pikir dan tindakan individu. Pemahaman tentang psikis memungkinkan individu untuk lebih mengenal diri sendiri dan orang lain, sehingga meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan emosional.

Konsep psikis telah menjadi topik diskusi dan penelitian mendalam di kalangan pakar psikologi selama beberapa dekade. Berikut adalah pandangan dari beberapa tokoh utama:

1) Sigmund Freud

Freud mengembangkan teori struktur psikis yang terdiri dari id, ego, dan superego. Ia memandang psikis sebagai arena konflik berkelanjutan antara dorongan bawah sadar dan norma moral sosial.

2) Carl Jung

Jung memperkaya konsep psikis melalui teori arketipe dan alam bawah sadar kolektif, yang melampaui pengalaman pribadi dan mencakup warisan budaya umat manusia secara keseluruhan.

3) Albert Bandura

Bandura menyoroti peran proses kognitif dalam psikis, khususnya

melalui teori pembelajaran sosial, di mana perilaku dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan, faktor kognitif, dan tindakan individu.

4) Abraham Maslow

Maslow memperkenalkan hierarki kebutuhan dalam teori motivasi, di mana psikis digambarkan sebagai upaya mencapai kebutuhan tingkat tinggi seperti pengakuan diri dan aktualisasi potensi.

5) Jean Piaget

Piaget fokus pada perkembangan kognitif anak, dengan psikis yang terkait erat pada proses belajar dan adaptasi sepanjang siklus hidup.

b. Ciri-Ciri Psikis

Ciri-ciri psikis atau adalah karakteristik yang berhubungan dengan aspek mental dan emosional seseorang. Ciri-ciri ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Pemahaman tentang ciri-ciri psikis ini penting untuk berbagai bidang seperti psikologi, pendidikan, manajemen, dan kesehatan mental, karena dapat membantu dalam pengembangan strategi untuk mendukung dan meningkatkan kesejahteraan individu. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang beberapa ciri-ciri psikis:

- 1) Pikiran Psikis melibatkan proses mental, seperti berpikir, merencanakan, mengingat, dan memecahkan masalah.
- 2) Emosi ini mencakup pengalaman emosional, seperti rasa senang, sedih, marah, takut, dan cinta, serta bagaimana kita mengatur dan bereaksi terhadap emosi tersebut.
- 3) Perilaku Psikis mencakup berbagai tindakan dan respons yang kita lakukan dalam berbagai situasi, termasuk perilaku yang teramati secara langsung dan perilaku yang tidak langsung, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah.
- 4) Motivasi ini mencakup dorongan-dorongan internal yang mendorong

individu untuk bertindak, mencapai tujuan, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu

- 5) Persepsi Psikis juga melibatkan proses persepsi, yaitu cara kita menginterpretasikan dan memahami dunia di sekitar kita melalui panca indera kita.
- 6) Kesehatan Mental ini mencakup aspek-aspek seperti stres, depresi, kecemasan, gangguan makan, dan gangguan kejiwaan lainnya yang memengaruhi kesejahteraan mental seseorang.

2. Penanganan Psikis

Penanganan psikis mencakup serangkaian intervensi untuk mendukung individu dalam mengelola masalah emosional, mental, atau perilaku. Pendekatan ini dapat melibatkan terapi, konseling, pengobatan farmakologis, dan dukungan sosial. Beberapa metode umum termasuk terapi kognitif-perilaku, terapi berbasis percakapan, dan pengobatan medis. Tujuan pokoknya adalah membekali individu dengan pemahaman, pengelolaan, dan pemulihan dari tantangan psikologis.

a. Evaluasi Mendalam

Proses evaluasi dimulai dengan pengumpulan informasi yang komprehensif tentang kondisi kesehatan mental individu (Corey, 2016). Ini bisa melibatkan wawancara terstruktur, penggunaan alat evaluasi psikologis standar, dan observasi perilaku. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam tentang masalah yang dihadapi individu, sejarah klinisnya, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya.

b. Perencanaan Perawatan Individual

Setelah evaluasi selesai, profesional kesehatan mental akan merancang rencana perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Rencana ini mencakup pilihan terapi (Beck J.S, 2011) yang tepat, strategi manajemen, dan dukungan yang diperlukan. Ini juga

mempertimbangkan preferensi individu dan konteks sosial, budaya, dan ekonomi.

c. Empati (*Empaty*)

Empati dari keluarga, teman, atau kelompok dukungan dapat menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pemulihan. Ini bisa meliputi dukungan emosional, bantuan praktis, atau informasi tentang sumber daya kesehatan mental yang tersedia. Dukungan sosial dapat membantu individu merasa didengar, dipahami, dan tidak sendirian dalam perjalanannya (American Psychiatric Association, 2013).

d. Manajemen Diri Sendiri

Bagian penting dari penanganan psikis adalah memberdayakan individu untuk mengelola kondisi mereka sendiri sebaik mungkin. Ini melibatkan pengajaran keterampilan koping, pembangunan strategi perencanaan diri, dan pembentukan jaringan dukungan yang kuat. Ini memungkinkan individu untuk mengambil alih tanggung jawab atas kesehatan mental mereka dan menjadi lebih mandiri dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

e. Pemantauan dan Penyesuaian Berkelanjutan

Proses penanganan psikis adalah perjalanan yang berkelanjutan. Pemantauan terus-menerus terhadap kemajuan individu penting untuk menilai efektivitas perawatan dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Ini bisa berarti mengubah jenis terapi, menyesuaikan dosis obat, atau memperkenalkan strategi baru untuk mengatasi masalah yang muncul.

Dengan pendekatan holistik ini, penanganan psikis bertujuan untuk memberikan perawatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk membantu individu mencapai kesehatan mental yang optimal. Ini melibatkan kolaborasi antara individu, profesional kesehatan mental, dan jaringan dukungan mereka

untuk mencapai tujuan pemulihan dan kesejahteraan yang ditetapkan (Substance Abuse And Mental Health Services Administration, 2018).

3. Orang Tua

a. Definisi Orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti dikutip Harbeng Masni, orang tua adalah ayah dan ibu kandung, atau individu yang dihormati karena kebijaksanaan, keahlian, atau usia lanjutnya di masyarakat. Dalam konteks keluarga, orang tua merujuk pada ayah-ibu biologis yang bertanggung jawab mendidik anak. Mansur (dalam Dina Novita, Amirullah, Ruslan) mendefinisikan orang tua sebagai penerima amanah dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, dan perhatian terhadap perkembangan serta kemajuan mereka. Orang tua mencakup keluarga inti seperti ayah, ibu, serta saudara kandung, meskipun secara umum dibedakan menjadi orang tua kandung, asuh, dan tiri—semuanya dianggap sebagai unit keluarga (Harbeng Masni, 2017).

Tanggung jawab orang tua terhadap anak sangat besar, meliputi pembinaan berkelanjutan, pengasuhan, pendidikan ilmu pengetahuan, jaminan kesehatan, dan berbagai aspek lain untuk memastikan kesejahteraan anak. Hal ini didasari oleh keinginan orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi keturunan mereka.

b. Peran dan Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak

Wibowo (dalam Dina Novita, Amirullah, dan Ruslan) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak mereka menjadi generasi yang tangguh. Mereka menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dan mudah meniru mereka (Dina Novita, Amirullah, Ruslan, 2016).

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dan juga memiliki peran dalam mendampingi dan mendidik anak-anaknya. Adapun peran orang tua kepada anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang tua sebagai guru yang dapat mendidik anak dengan baik.
- 2) Orang tua berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran. Siapapun yang bersalah harus dihukum, tanpa pandang bulu.
- 3) Orang tua sebagai teman, dimana orang tua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologis orang tua harus beralih kealam anak-anak, sehingga orang tua dapat merasakan, menghayati dan mengerti kondisi anak.

Orang tua sangat penting dalam keluarga karena waktu sebagian besar anak dihabiskan di rumah, terutama ibu. Dengan demikian, keluarga atau orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anaknya dari perspektif agama, sosial kemasyarakatan, dan individu (Ita Musliani, 2018).

4. Kematian Anak

a. Definisi Kematian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti dikutip Muh. Armin Arqi, kematian adalah keadaan tidak bernyawa atau akhir dari kehidupan. Definisi ini menekankan kematian sebagai lawan dari hidup, yang menandai berakhirnya eksistensi biologis. Namun, interpretasi kematian dapat berbeda jika dilihat dari perspektif lain, seperti agama Islam.

Kematian merupakan misteri yang selalu menggugat akal dan hati manusia. Bagi eksistensialis ateis, kematian adalah penderitaan dan musuh utama yang tak terkalahkan, menyebabkan rasa putus asa meskipun kemajuan ilmu pengetahuan manusia telah canggih (Komaruddin Hidayat, 2015).

Ada dua jenis kematian: (1) kematian kecil, yaitu tidur, di mana ruh sementara meninggalkan jasad dan kembali saat bangun; (2) kematian besar, yaitu akhir ajal yang ditentukan Allah, di mana ruh tak kembali dan semua tanda kehidupan hilang, dengan organ tubuh berhenti berfungsi (Muhammad Sayyid dan Ahmad Al-Musayyar).

Kematian tak terhindarkan bagi siapa pun yang bernyawa. Ia bisa datang melalui penyakit, kecelakaan, atau secara tiba-tiba bahkan pada orang sehat.

b. Kematian Ditinjau Dari Sudut Pandang Agama

Sementara banyak ayat Al-Qur'an membahas kematian, para ahli memperkirakan bahwa lebih dari tiga ratus ayat membahas berbagai aspek kematian dan kehidupan setelah kematian kedua (M, Quraish Shihab, 1996). Ulama mendefinisikan kematian sebagai "ketiadaan hidup" atau "antonim dari hidup". Sebagaimana dikenal oleh manusia, kematian adalah berpindahnya ruh ke kehidupan ruh saja, yaitu di alam barzakh tanpa tubuh dan jiwa. Ini sejalan dengan pemahaman al-Qur'an tentang kematian, yang adalah berpindahnya ruh dari kehidupan pertama ke kehidupan baru di alam barzakh (Adnan Syarif, 2002).

Kematian adalah "pintu" menuju kehidupan ukhrowi—kehidupan yang sama sekali berbeda dari kehidupan kita saat ini—menurut Nurcholis Majidd (1995). Menurut Abdul Mujib, kematian adalah tahap di mana nyawa (al-hayah) telah hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan bahwa ruh dan jasad manusia telah terpisah, yang menandakan bahwa dunia telah berakhir. Ada orang yang meninggal karena batas kehidupan (ajal) telah tiba, dan ada orang lain yang meninggal karena organ tubuh yang penting rusak atau terputus. Hal ini dapat terjadi karena penyakit, bunuh diri, atau kerusakan organ fisik lainnya (Abdul Mujib & Jusuf Muzakkir, 2001).

Semua makhluk hidup akan menghadapi dan menghadapi kematian, meskipun dengan cara yang berbeda dan dalam kondisi yang berbeda. Ada yang menghadapi kematian dengan berani dan menyambutnya dengan bahagia, sehingga mereka ingin mati dalam situasi seperti itu berkali-kali.

c. Kematian Ditinjau Dari Sudut Pandang Medis

Sampai abad ke-20, pemahaman medis tentang kematian terbatas pada fenomena berhentinya denyut jantung yang terus menerus. Namun, penemuan medis terbaru menunjukkan bahwa kematian adalah semua keadaan yang telah diidentifikasi oleh para dokter melalui penelitian klinis, penggarisan otak listrik, pewarnaan syarat otak, dan pemotretan otak dengan komputer. Sel-sel otak yang kuat telah mati, sehingga otak berhenti bekerja, meskipun jantung terus berdetak (Adnan Syarif, 2002).

d. Kematian Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikis

Dari sudut pandang psikis, kematian adalah salah satu pengalaman yang paling signifikan dan kompleks dalam kehidupan manusia. Proses psikis yang terlibat dalam menghadapi kematian meliputi berbagai tahap seperti penolakan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan akhirnya penerimaan. Ini sesuai dengan model tahapan berduka yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross. Selain itu, individu yang berada di sekitar orang yang meninggal juga mengalami proses psikologis yang berbeda. Mereka bisa merasakan berbagai emosi seperti kesedihan, kehilangan, rasa bersalah, dan bahkan rasa lega tergantung pada hubungan mereka dengan orang yang meninggal dan konteks kematian tersebut.

Psikologis kematian juga melibatkan pencarian makna. Individu cenderung mencari makna dari kematian, baik dalam konteks spiritual, agama, maupun filosofis, untuk membantu mereka mengatasi kesedihan dan menemukan tujuan atau pemahaman yang lebih dalam dalam kehidupan. Selain itu, kematian juga bisa memicu refleksi tentang

kehidupan dan nilai- nilai yang penting bagi individu. Hal ini dapat mengarah pada pertanyaan- pertanyaan eksistensial tentang arti hidup, tujuan, dan keberadaan manusia didunia ini.

5. Pengaruh Kematian Anak Bagi Orang Tua

Salah satu hal yang paling sulit dihadapi oleh orang tua adalah menghadapi kematian seorang anak. Kehidupan orang tua seringkali sangat terpengaruh oleh kematian anak. Orang tua sering mengalami perasaan kehilangan tujuan hidup, yang diikuti dengan perasaan bahwa masa lalu dan masa depan mereka telah "dirampas".

Bagi orang tua, terutama ibu, kematian anak adalah ujian besar. Ketika ibu menghadapi kematian anaknya, yang telah dilahirkannya, disusunya, dirawatnya, dan dipeliharanya, dunia seolah berhenti sejenak. Meskipun beberapa nasehat mengatakan bahwa orang tua yang meninggal anaknya yang masih kecil atau belum baligh akan dijamin masuk surga, seorang ibu tetap sangat bersedih dan kehilangan karena peristiwa kematian anaknya yang pertama. Orang tua yang dijamin masuk surga ketika anaknya yang masih kecil (belum baligh) meninggal karena mereka dengan iman dan sabar menerima kematian anak itu. Artinya, meskipun sedih karena kehilangan sesuatu, Anda tetap sabar dan ikhlas terhadap takdir Allah SWT.

6. Indikator Penanganan Psikis Orang Tua Terhadap Kematian Anak

Indikator penanganan psikis orang tua terhadap kematian anak merujuk pada berbagai aspek yang menunjukkan bagaimana orang tua menangani dan menyesuaikan diri dengan kehilangan anak mereka. Penanganan psikis ini sangat penting karena kematian anak dapat menyebabkan dampak emosional dan psikologis yang mendalam. Berikut adalah beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menilai penanganan psikis orang tua dalam situasi ini:

a. Ekspresi Emosi yang Sehat

Orang tua yang mengalami kematian anak seringkali mengalami beragam emosi yang intens, termasuk kesedihan, kemarahan, dan kehilangan. Indikator kesehatan emosional adalah kemampuan mereka untuk mengungkapkan emosi ini secara terbuka dan sehat. Hal ini mencakup kemampuan untuk merasakan dan mengidentifikasi emosi, mengekspresikan emosi secara sesuai dengan situasi, dan mengelolanya tanpa menekan atau menyembunyikan perasaan tersebut.

b. Penerimaan dan Pengolahan Kehilangan

Kematian anak merupakan kehilangan yang sangat mendalam, dan proses penerimaan dan pengolahan kehilangan ini adalah bagian penting dari pemulihan psikologis orang tua. Indikator positif adalah adanya tanda-tanda bahwa orang tua mulai menerima kematian anak mereka dan secara progresif mengolah rasa sakit dan kehilangan tersebut. Ini bisa tercermin dalam kemampuan mereka untuk berbicara tentang anak mereka dengan tenang, merenungkan kenangan yang indah, dan mengenali bahwa proses berduka adalah bagian alami dari pemulihan

c. Partisipasi dalam Konseling atau Terapi

Orang tua yang kehilangan anak sering membutuhkan bantuan profesional dalam mengatasi trauma dan kesedihan mereka. Indikator partisipasi dalam konseling atau terapi psikologis termasuk keterlibatan aktif dalam sesi-sesi tersebut, kemauan untuk membuka diri dan bekerja sama dengan terapis, serta konsistensi dalam mengikuti rencana perawatan yang direkomendasikan (Shear, M.K., & Shair,H, 2005)

d. Perubahan dalam Pola Pikir dan Perilaku

Proses berduka sering kali memicu perubahan dalam pola pikir dan perilaku seseorang. Indikator positif adalah adanya perubahan yang mengarah pada kesehatan mental yang lebih baik, seperti menerima

dukungan dari orang lain, mencari aktivitas yang memberi makna, dan mengembangkan strategi koping yang sehat.

e. Perhatian terhadap Kesehatan Mental

Orang tua yang mengalami kematian anak mungkin mengalami risiko tinggi terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan. Indikator perhatian terhadap kesehatan mental adalah kesadaran mereka tentang pentingnya kesehatan mental dan kemauan untuk mencari bantuan atau sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

f. Keterlibatan dalam Komunitas Dukungan

Mendapatkan dukungan dari orang lain yang mengalami situasi yang sama dapat sangat membantu dalam proses pemulihan. Indikator ini mencakup keterlibatan orang tua dalam kelompok dukungan atau komunitas yang sejenis, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan merasa lebih terhubung dengan orang lain.

g. Kemampuan untuk Menemukan Makna

Proses berduka sering kali melibatkan pencarian makna baru dalam hidup. Indikator positif adalah adanya tanda-tanda bahwa orang tua mulai menemukan makna atau tujuan baru dalam hidup mereka setelah kehilangan anak, meskipun itu mungkin merupakan proses yang berkelanjutan (Park, C.L, 2010)

h. Keseimbangan Emosi dan Fungsionalitas

Meskipun masih mengalami kesedihan dan kesulitan, orang tua yang mengalami kematian anak tetap mampu menjalankan tugas sehari-hari dan berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Indikator ini mencakup kemampuan untuk tetap berfungsinya secara sosial, pekerjaan, dan aktivitas lainnya meskipun dalam suasana hati yang berduka.

i. Menerima Dukungan dari Lingkungan Sosial

Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar dapat

berperan penting dalam proses pemulihan. Indikator positif adalah adanya dukungan yang nyata dari lingkungan sosial orang tua yang kehilangan anak, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun praktis (Burke, L.A., Neimeyer, R.A, 2010)

j. **Penerimaan dan Integrasi Kembali ke dalam Masyarakat**

Proses pemulihan juga melibatkan penerimaan kembali peran dan identitas orang tua dalam masyarakat. Indikator ini mencakup adanya tanda-tanda bahwa orang tua mulai menerima kembali peran mereka dalam masyarakat dan menemukan cara untuk berkontribusi atau terlibat dalam aktivitas sosial (Silverman P. R., & Klass, D, 2013)

B. Penelitian Yang Relevan

Yeni Pitri, dalam penelitian berjudul "Psikologis Orang Tua Karena Kematian Anak Secara Tidak Wajar (Bunuh Diri): Studi di Desa Karang Tengah, Tebat Karai, Kota Kepahiang", mengeksplorasi kasus bunuh diri di desa tersebut. Penelitian ini membahas dua isu utama: (1) kondisi psikologis orang tua akibat kematian tidak wajar di Desa Karang Tengah, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu; (2) upaya tokoh masyarakat dalam menangani kondisi tersebut. Pendekatan kualitatif fenomenologis dengan deskripsi kualitatif digunakan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada kematian tidak wajar (bunuh diri), sedangkan penelitian ini menekankan penanganan psikis akibat kematian anak secara umum. Persamaannya adalah keduanya membahas dampak kematian anak (Arischa Rompis, Johannia Mallo, Djemi Tomuka, 2016).

Elisa Maynasari, dalam penelitian berjudul "Coping Ibu terhadap Kematian Anak", bertujuan untuk memahami strategi coping yang digunakan ibu pasca-kehilangan anak. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk memperoleh wawasan mendalam melalui observasi dan wawancara, dengan sampel tiga ibu. Hasilnya menunjukkan bahwa kematian anak adalah peristiwa

traumatis yang sulit diterima, memicu reaksi psikologis seperti penyangkalan, kemarahan, jeritan, atau pingsan. Faktor pemicu termasuk kondisi ekonomi yang lemah dan kematian akibat penyakit singkat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus pada coping ibu secara spesifik, sedangkan penelitian ini lebih luas pada penanganan psikis orang tua. Persamaannya adalah pembahasan kematian anak dan penggunaan pendekatan kualitatif (Elisa Maynasari, 2008).

Arischa Rompis, Johannis Mallo, dan Djemi Tomuka, dalam penelitian berjudul "Kematian Akibat Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Tomohon", bertujuan untuk menganalisis data kematian akibat kecelakaan lalu lintas di Kota Tomohon periode 2012-2014. Metode yang digunakan adalah deskriptif retrospektif. Hasil penelitian mengungkap puncak kasus pada 2013, dengan korban terbanyak laki-laki usia 15-24 tahun yang berstatus pengendara sepeda motor, dan lokasi utama di wilayah Tomohon Tengah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penekanan pada analisis statistik kecelakaan lalu lintas menggunakan metode retrospektif, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanganan psikis orang tua dengan pendekatan kualitatif. Persamaannya adalah pembahasan kematian akibat kecelakaan lalu lintas (Arischa Rompis, Johannis Mallo, Djemi Tomuka, 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian setelah itu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:6). Metode ini diharapkan mampu mendeskripsikan Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe.

2. Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Moleong (2012), mengartikan fenomenologi sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Melalui tipe penelitian ini peneliti berusaha memahami makna dari suatu peristiwa yang saling mempengaruhi terutama yang terkait dengan penanganan psikis orang tua akibat kematian anaknya.

B. Definisi Operasional

Dalam konteks penanganan psikis orang tua terhadap kematian anak, definisi operasional meliputi serangkaian langkah konkret yang diambil untuk membantu mereka menghadapi dan mengatasi kesedihan, kehilangan, dan trauma yang tak terhindarkan. Ini melibatkan dukungan emosional yang berkelanjutan, baik dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental. Selain itu, terapi atau konseling individual atau kelompok dapat diberikan untuk membantu mereka memproses perasaan mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif. Langkah-langkah operasional juga bisa meliputi pengembangan strategi koping yang sehat, seperti menemukan cara untuk menghormati dan

merayakan kenangan anak yang telah meninggal, serta menemukan cara untuk merawat diri sendiri sambil tetap memperhatikan kebutuhan anggota keluarga lainnya. Terapi kelompok juga dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam menghubungkan orang tua yang mengalami kehilangan serupa, memungkinkan mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman mereka.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena melihat orang tua yang begitu terpukul dan sangat kehilangan seorang anak untuk selama-lamanya di akibatkan karena sakit dan secara mendadak.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian ini pada bulan April- Juli 2024.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang meninggal anaknya yang berusia 0-7 tahun Sebanyak 5 orang dan informan pendukung juga 5 orang, jadi jumlah informan itu sebanyak 10 orang. Untuk mendukung keabsahan data peneliti melakukan triangulasi data.
2. Objek dalam penelitian ini adalah orang tua yang mengalami gangguan mental akibat kematian anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data melalui angket, wawancara, skala bertingkat, dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2005: 100). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan tanpa intervensi aktif dari peneliti, guna memperoleh data yang kaya dan kontekstual (Sugiyono, 2012: 75). Dalam penelitian kualitatif fenomenologi seperti ini, observasi bertujuan untuk menangkap pengalaman subjektif dan perilaku nyata subjek penelitian dalam konteks alamiahnya, sehingga dapat mendeskripsikan bagaimana orang tua menangani aspek psikis akibat kematian anak. Observasi ini bersifat partisipan terbatas, di mana peneliti hadir sebagai pengamat yang tidak mengganggu aktivitas subjek, tetapi cukup dekat untuk mencatat interaksi sosial dan ekspresi emosional.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi deskriptif, yang fokus pada deskripsi mendetail tentang perilaku, emosi, dan interaksi orang tua dengan lingkungan sekitar (keluarga, tetangga). Hal ini sesuai dengan pendekatan fenomenologi Moleong (2012), yang menekankan pemahaman makna dari pengalaman hidup subjek.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012: 72). Teknik wawancara diarahkan pada suatu masalah tertentu atau yang menjadi pusat penelitian. Hal ini merupakan sebuah proses untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam. Informasi akan diperoleh terutama dari mereka yang tergolong sebagai sumber informasi yang tepat dan sebagai kunci. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Dalam wawancara peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah Gangguan Mental yang dialami oleh orang tua dari anak tersebut. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan Orang Tua, Saudara dan Kerabat terdekatnya. Dalam wawancara peralatan yang

dibutuhkan yaitu : naskah kuesioner atau daftar pertanyaan, alat perekam (voice recorder), kamera dan alat tulis.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 82) menyebutkan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Seperti biografi, foto, gambar, film, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan arsip atau catatan yang ada, proses perencanaan pembangunan, foto-foto kegiatan, fasilitas, dan sarana serta catatan kejadian yang dapat membantu menjelaskan kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Penggunaan dokumen ini mengumpulkan data-data yang dapat mendukung dan menambah data dan informasi bagi teknik pengumpulan data yang lain.

F. Instrument Penelitian

1. Pedoman Wawancara

Menurut Moleong (2011, h.168) menyebutkan bahwa “dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”. Lebih lanjutnya Moleong (2011, h.169) memaparkan bahwa “ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tak lazim atau idiosinkratik”.

2. Alat-Alat Dokumentasi

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat fotografi, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian dan alat bantu lainnya.

G. Keabsahan Data/Validasi Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data. Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan sumber. Menurut Patton dalam Moleong (2011, h.330), “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.

Trianggulasi bermakna yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari berbagai sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain, serta pengecekan pada waktu yang berbeda. Trianggulasi sebagai tehnik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012).

1. Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Trianggulasi metode

Trianggulasi metode bermakna data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan metode atau teknik tertentu di uji kekuatan atau ketidak akuratannya.

3. Trianggulasi waktu.

Trianggulasi waktu berkenan dengan waktu pengumpulan data yang wawancara, observasi dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda.

H. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2007) yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data penelitian dilakukan

dengan cara :

1. Data Collection

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi atau fakta yang relevan untuk tujuan tertentu. Proses ini melibatkan beberapa langkah, termasuk perencanaan, pengumpulan, validasi, dan penyimpanan data. Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk survei, observasi, rekaman, sensor, dan database. Penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, akurat, dan terpercaya agar dapat diandalkan dalam analisis dan pengambilan keputusan.

2. Data Reduction

Pengurangan data adalah proses mengurangi kompleksitas data dengan mempertahankan informasi yang paling penting atau relevan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan dataset yang lebih kecil namun masih mewakili informasi utama dari data asli. Metode pengurangan data dapat mencakup pemilihan fitur, ekstraksi fitur, teknik penggabungan, atau pengambilan sampel. Ini sering digunakan dalam analisis data untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya komputasi, dan mempermudah interpretasi.

3. Data Display

Data display adalah cara untuk mempresentasikan data secara visual atau grafis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh orang lain. Ini bisa melibatkan pembuatan grafik, tabel, diagram, peta, atau dashboard yang merangkum informasi secara intuitif. Tujuan dari data display adalah untuk menyajikan data dengan cara yang membuatnya lebih mudah dipahami, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang tren, pola, dan hubungan dalam data. Dengan menggunakan data display yang efektif, informasi dapat disampaikan dengan lebih jelas dan kuat kepada audiens.

4. *Conclusions Drawing/ Verifying*

Menarik kesimpulan (conclusions drawing) adalah proses mengevaluasi data dan informasi yang telah dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan atau penilaian tentang masalah atau pertanyaan yang sedang dipelajari. Ini melibatkan analisis data, penggunaan pengetahuan domain, dan penalaran logis untuk membuat pernyataan yang dapat diandalkan.

Verifikasi (verifying) merupakan langkah penting dalam menarik kesimpulan. Ini melibatkan memastikan kebenaran dan keandalan dari kesimpulan yang dihasilkan dengan menguji dan memvalidasi data, memeriksa metodologi analisis, serta mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil. Verifikasi dapat dilakukan dengan menggali lebih dalam ke dalam data, melakukan pengujian ulang, meminta tanggapan dari rekan sejawat, atau menggunakan pendekatan lain yang sesuai dengan konteksnya.

Jadi, menarik kesimpulan adalah langkah penting dalam proses analisis data, sementara verifikasi membantu memastikan bahwa kesimpulan tersebut dapat dipercaya dan bermanfaat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Terbentuknya Desa Lembang Lohe

Berdasarkan cerita lisan dan tertulis dari orang tua yang masih hidup dan mengetahui asal-usulnya, Desa Lembang Lohe awalnya merupakan sebuah dusun di bawah Desa Mannanti. Proses pemisahan dari desa induk dimulai pada tahun 1986 melalui musyawarah adat, di mana nama "Lembang Lohe" disepakati. Nama ini dipilih berdasarkan kondisi geografis wilayah yang didominasi lembah-lembah sebagai pemukiman utama dan sumber mata pencaharian masyarakat, seperti pertanian dan peternakan. Pada tahun 1989, dusun ini secara resmi menjadi desa definitif, dipimpin oleh H. Ibrahim B.M., yang dikenal sebagai tokoh penggagas dan pendiri desa, sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor ... Tahun 1986.

H. Ibrahim B.M. memimpin desa selama 21 tahun, hingga masa jabatannya berakhir pada 2007. Pada 2008, kepemimpinan dilanjutkan oleh Drs. Mappiare, M., hingga Februari 2014. Selanjutnya, Alimuddin, S.Sos., menjabat sebagai Pelaksana Tugas Kepala Desa mulai 28 Februari 2014 hingga 2015. Pada 2015, melalui pemilihan kepala desa, Drs. Mappiare, M., terpilih kembali hingga 14 Juli 2021. Periode transisi diisi oleh Irwan Kadir sebagai Pelaksana Tugas mulai Juli 2021 hingga 25 Mei 2022. Saat ini, Drs. Mappiare, M., kembali menjabat sebagai Kepala Desa untuk periode 2022-2028, dimulai sejak 26 Mei 2022.

Desa Lembang Lohe terletak di Kecamatan Tellulimpoe dan awalnya membawahi empat dusun: Erebulu, Tippulue, Bonto Heru, dan Bonto Mangape, masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun. Pada 2013, Dusun Tippulue dimekarkan menjadi Tippulue I dan Toboe, sehingga menjadi lima dusun. Pada 2018, pembagian ini difinalisasi sebagai lima dusun tetap: Erebulu, Tippulue, Bonto Heru, Bonto Mangape, dan Toboe.

Desa Lembang Lohe adalah desa yang berada di wilayah Kecamatan

Tellulimpoe yang membawahi 4 (Empat) Dusun :

1. Dusun Erebulu
2. Dusun Tippulue
3. Dusun Bonto Heru
4. Dusun Bonto Mangape

Keempat kampung tersebut diatas masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun, kemudian pada tahun 2013 Dusun Tippulue dimekarkan menjadi 2 Dusun namanya menjadi Dusun Tippulue I dan Dusun Toboe dan menjadi 5 Dusun yakni:

1. Dusun Erebulu
2. Dusun Tippulue
3. Dusun Bonto Heru
4. Dusun Bonto Mangape
5. Dusun Toboe

Dan pada tahun 2018 Dusun Toboe telah didefinisikan menjadi 5 (Lima) Dusun :

1. Dusun Erebulu
2. Dusun Tippulue
3. Dusun Bonto Heru
4. Dusun Bonto Mangape
5. Dusun Toboe

Adapun kepala desa yang pernah memimpin/memerintah di Desa Lembang Lohe adalah:

1. H. Ibrahim BM tahun 1986 – 2007
2. Drs. Mappiare, M Tahun 2008 – 2014
3. Alimuddin S, Sos, tahun 2014 – 2015
4. Drs.Mappiare M. Tahun 2015 – 2021
5. Irwan Kadir Tahun 2021-2022

Tepatnya tanggal 25 Mei Tahun 2022 Irwan Kadir berakhir masa

jabatannya kemudian dijabat oleh Drs.Mappiare M. pada tanggal 26 Mei Tahun 2022 sampai tahun 2028.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Narasumber

Subjek pada penelitian ini adalah 5 orang tua yang mengalami kehilangan anak akibat sakit dan meninggal secara mendadak dan 5 informan pendukung yaitu saudara dan kerabat terdekatnya (keluarga). Jadi jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Penelitian ini dilakukan di Desa Lembang Lohe dengan melakukan wawancara dan observasi langsung pada informan. Wawancara disesuaikan dengan bahasa yang digunakan informan setiap hari sehingga informan lebih mudah memahami wawancara.

Informan (subjek) penelitian yang merupakan orang tua dari kematian anak akibat sakit dan meninggal pada saat dilahirkan, dengan nama sasaran NA, NH, MN, DN, dan SR. Sedangkan yang menjadi informan pendukung dari orang tua kematian anak yaitu HS, NA, FR, NR dan KS. Berikut ini profil dari 5 informan utama dan 5 informan pendukung dan berjumlah 10 orang yang akan menjadi informan dalam penelitian ini :

- a. NA adalah orang tua dari seorang anak yang meninggal pasca habis dilahirkan, NA berusia 27 tahun. Pekerjaan NA adalah Kader KPM Desa Lembang Lohe. Anak yang meninggal ini merupakan anak pertama yang dilahirkan pada tahun 2018 berjenis kelamin perempuan yang meninggal pada pasca dilahirkan karena adanya darah yang keluar dari lubang hidung pada saat itu bayi tersebut memang tidak bisa tertolong karena pada saat didalam kandungan seorang ibu dari bayi ini mengalami penyakit yang disebut ***gondok beracun*** yang menyebabkan bayi sangat susah untuk di tolong.
- b. MN adalah orang tua dari seorang anak yang meninggal akibat terkena penyakit Demam Berdarah (DBD), MN berusia 53 Tahun. Pekerjaan MN

adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak, 2 Laki-laki dan 1 Perempuan. AF meninggal pada tahun 2015 pada saat usia 1,5 Bulan yang berjenis kelamin laki-laki dan merupakan anak ke 3 dari tiga bersaudara. AF meninggal karena terkena penyakit DBD dimana pada saat itu kondisi cuaca yang sering hujan dan anak ini bermain di luar rumah yang lingkungannya tidak terlalu bersih satu malam setelah itu anak ini awalnya hanya demam biasa saja tapi satu minggu kemudian demamnya tidak ada perubahan akhirnya orang tua dari anak ini bertindak membawanya ke Puskesmas terdekat, selang dua hari AF ini sedikit membaik dan diizinkan untuk dirawat di rumah tetapi Allah berkehendak lain sesampai di rumah AF ini pun meninggal dunia.

- c. NH, adalah orang tua dari seorang anak yang meninggal akibat Demam, NH berusia 35 tahun. Pekerjaan dari NH adalah seorang ibu rumah tangga, di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe. NH memiliki 2 orang anak laki-laki. Anak NH yang meninggal merupakan anak kedua. Anak NH ini meninggal pada tahun 2016 pada saat itu usia anak tersebut masih terbilang usia bayi sekitar 5 bulan yang meninggal di karenakan hanya demam saja awalnya, orang tua tidak menyangka bahwa demam tersebut bisa mengakibatkan anaknya meninggal dunia karena hanya demam biasa saja.
- d. DN, adalah orang tua dari seorang anak yang meninggal akibat Demam, DN ini berusia 32 tahun. Pekerjaan DN adalah seorang ibu rumah tangga, di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe. DN memiliki 3 orang anak laki-laki. Anak DN yang meninggal merupakan anak kedua yang meninggal pada tahun 2013 pada saat itu anak ini masih terbilang bayi karena usianya baru 3 bulan, meninggal karena Demam yang tinggi.
- e. SR, adalah orang tua dari seorang anak yang meninggal akibat *tipes*, SR ini berusia 35 tahun. Pekerjaan SR ini adalah seorang pekerja Toko di

Tenete, di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe. SR memiliki 4 orang anak, 1 orang perempuan dan 3 orang anak laki-laki. Anak SR yang meninggal merupakan anak ketiga yang meninggal pada tahun 2018 pada saat itu anak ini sudah besar karena usianya sudah memasuki umur 2 tahun. Sempat dilarikan ke puskesmas tapi nyawa anak ini tidak tertolong dan meninggal dunia di puskesmas.

- f. HS, merupakan informan pendukung dari NA. HS ini merupakan ibu dari NA yang berusia 50 tahun. HS merupakan seorang ibu rumah tangga dan anak NA yang meninggal merupakan cucu pertamanya.
- g. FR, adalah informan pendukung dari MN, FR berusia 31 tahun dan berjenis kelamin Laki-laki yang merupakan anak pertama dari MN, yang merupakan seorang wiraswasta yang bertempat tinggal di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe.
- h. NA, adalah informan pendukung dari NH, NA ini berusia 27 tahun dan berjenis kelamin Perempuan yang merupakan saudara kandung dari NH yang bertempat tinggal di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe.
- i. NR, adalah informan pendukung dari DN, NR ini berusia 35 tahun dan berjenis kelamin perempuan, yang merupakan keluarga dari DN. NR adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Desa Lembang Lohe.
- j. KS, adalah informan pendukung dari SR, KS ini berusia 19 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang merupakan anak pertama dari SR, yang merupakan siswi di MA Nurul Irham dan bertempat tinggal di Desa Lembang Lohe.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan hasil analisis data. Hasil tersebut sesuai dengan tujuan dilakukan

penelitian ini, yaitu untuk mengetahui cara apa yang dilakukan dalam penanganan psikis orang tua terhadap kematian anak (meninggal karena sakit dan meninggal secara mendadak).

Penanganan psikis tersebut dapat dilihat dari 5 kategori, yaitu evaluasi mendalam, perencanaan perawatan individual, terapi yang diberikan oleh profesional, dukungan sosial, manajemen sendiri, pemantauan dan penyesuaian berkelanjutan

Berdasarkan aspek evaluasi mendalam seperti yang dinyatakan informan dalam penelitian ini :

“NA” selaku Informan pertama Menyatakan :

“saya merasa terpukul skali karena pasca saya setelah melahirkan sekitar 3 jam anak saya juga di nyatakan meninggal dunia karena darah yang keluar dari hidungnya di sebabkan penyakit yang saya derita, sakit skali rasanya karena anakku yang meninggal ini merupakan anak pertama dan saya baru bisa menyesuaikan diri itu kurang lebih 10 bulan dengan dorongan dan seangat yang di kasikka suamiku dan keluarga terdekatku sehingga saya baru bisa membaik, sebelumnya itu toh hampirka setiap hari dan hanya menangis menangis dan menangis tidak pernah kubayangkan sebelumnya kalau bakalan kehilangan anakka secepat” (Wawancara, 18 Juli 2024)

“MN” selaku Informan kedua menyatakan bahwa :

“Dalam jangka waktu 5 bulan baru saya bisa menerima kenyataan, karena saya harus bangkit, caranya itu saya harus mengerjakan aktivitas seperti biasanya, seperti pergika di kebun atau apa sajalah asalkan tidak diamja saja di dalam rumah jika hanya di rumah ja saya maka terus menerus pasti teringatka sama anakku yang meninggal”.(Wawancara 18 Juli 2024)

“NH” selaku informan ketiga mengemukakan bahwa :

“sulit skali kurasa mau melepaskan anakku apalagi itu meninggalnya hanya demam biasa saja tidak ada gejala apapun Cuma deman biasa saja, saya sama suamiku merasa sangat sangat terpukul karena tidak menyangka bahwa demam nya itu punya pengaruh bahwa akan meninggalki apalagi anak saya itu masih

umurnya 5 bulan. Tapi mau di apa itu sudah kehendaknya Allah Swt. Kita sebagai hambanya harus sipa menerimanya saya dan suami hanya bisa sabar dan ikhlas”. (Wawancara 19 Juli 2024)

“DN” selaku informan keempat mengemukakan bahwa :

“Dengan bekerja saya lebih banyak waktu diluar rumah, maka dari itu saya bisa sedikit merileks pikiranku agar tidak berlarut larut dalam kesdihan, walaupun saya sama suamiku sulit menerimnya apalagi usia anak kita itu masih usia bayi umurnya baru masuk 3 bulan, namanya juga anak jadi susah untuk di terima”. (Wawancara 19 Juli 2024)

“SR” selaku informan kelima menyatakan bahwa :

“Saya dan suamiku itu butuh waktu untuk terima kenyataan, tapi cara penyesuain saya sama suami itu beda, kalau suamiku dia lebih memilih untuk keluar di rumah, beda sama saya saya lebih memilih di dalam rumah tapi berkat dukungan dan dorongan juga dari suamiku saya perlahan lahan bisa mengihlaskannya dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anakku yang lain”. (Wawancara 20 Juli 2024)

Berdasarkan aspek perencanaan perawatan individual dalam hal ini seperti yang mereka utarakan adalah sebagai berikut:

“NA” selaku informan pertama menyatakan bahwa :

“Lebih banyak beristighfar, intinya lebih banyak mendekatkan diri dengan Allah, walaupun susah skali untuk mengihlaskannya apalagi itu adalah anak kami satu-satunya, dan apalagi sekarang saya terkena penyakit **Gondok** yang kecil kemungkinannya untuk ssaya bisa hamil lagi karna saya mengkonsumsi obat terus menerus yang bisa membahayakan janin ketika saya mengandung”. (Wawancara 18 Juli 202)

“MN” selaku informan kedua menyatakan bahwa :

“Kami lebh banyak berdzikir dan lebih menguat iman kami, berfikir baik saja tuhan memberikan musibah karena Allah tahu kami menghadapinya, masih banyak diluar sana yang diberikan musibah lebih parah dari yang kami hadapi tapi dia juga bisa melewatinya”. (Wawancara 18 Juli 2024)

“NH” selaku informan ketiga menyatakan bahwa :

“saya lebih terbuka dengan keluarga ataupun lingkungan sekitar, juga dorongan dari orang-orang terdekat agar saya tidak lagi menyendiri dan melamun seperti biasanya”.(Wawancara 19 Juli 2024)

“DN” selaku informan keempat menyatakan bahwa :

“awalnya itu saya agak canggung tapi lama-lama saya mulai menerima kenyataan dan sudah terbiasa dengan kepergian anak saya”. (Wawancara 19 Juli 2024)

Berdasarkan aspek empati (empathy) hasil wawancara dari beberapa informan yang ditemukan peneliti dilapangan adalah :

“NA” selaku informan pertama menyatakan bahwa :

“Dukungan dari saudara bahkan keluarga terdekat sangat membantu proses pemulihan, mereka selalu siap mendengar dan memberikan tempat berbicara yang mampu mengurangi rasa kesepian kami ini, kegiatan ataupun aktivitas sehari-hari pun dapat memberikan juga semangat baru”.(Wawancara 18 Juli 2024)

“MN” selaku informan kedua menyatakan bahwa :

“Dukungan dari orang-orang terdekat yang bisa membuat saya lebih semangat lagi bahkan saya juga sering mengikuti pengajian dan lebih mendekatkan diri juga kepada Allah SWT. dan saya selalu yakin pasti Allah akan membantu setiap permasalahan yang saya alami tersebut”.(Wawancara 18 Juli 2024)

“NH” selaku informan ketiga menyatakan bahwa :

“Dukungan yang selalu diberikan oleh keluarga disetiap langkah yang saya ambil dan selalu siap mendengarkan curahatan serta selalu memberikan semangat sehingga saya bisa kembali melakukan aktivitas sehari-harinya”.(Wawancara 19 Juli 2024)

“DN” selaku informan Keempat menyatakan bahwa :

“Dukungan dari saudara dan kerabat terdekat kepadaku dan selalu memberikan nasehat agar bisa bersabar, mereka sering mengngatkanku agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta

selalu meyakinkanku bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya”.(Wawancara 19 Juli 2024).

Berdasarkan aspek manajemen diri sendiri dalam hal ini beberapa informan mengatakan hal sebagai berikut :

“NA” selaku informan pertama menyatakan bahwa :

“Dengan tekad yang kuat kita ini harus bisa menerima kenyataan, harus bisa bangkit karena dan harus bisa melanjutkan kehidupan, tidak boleh menyerah dengan keadaan agar keluarga terdekat juga tidak sedih melihat keadaanku ini”.(Wawancara 18 Juli 2024)

“MN” selaku informan kedua menyatakan bahwa :

“Kita harus bangkit walaupun susah hidup tanpa almarhum tapi pasti bisa menerimanya perlahan-lahan”.(Wawancara 18 Juli 2024)

“NH” selaku informan ketiga menyatakan bahwa :

“Begitu sangat besar perjuangan kita untuk bangkit dari keterpurukan, tapi ya begitu kita ini selalu berusaha untuk tidak terlalu berlarut-larut dalam hal tersebut”.(Wawancara 19 Juli 2024)

“DN” selaku informan keempat menyatakan bahwa :

“yang pasti setelah anak kami meninggal ini kita ini berusaha untuk menerima yang namanya takdir, bangkit dari keterpurukan serta meperluas rasa ikhlas”.(Wawancara 19 Juli 2024).

“SR” selaku informan kelima permenyatakan bahwa :

“Sangat kuat sekali perjuangan kami untuk ada dalam posisi ini, sangat sulit tapi saya harus bangkit demi anak-anak kita, kita tidak boleh perlihatkan kesedihan kita ini kepada mereka dan harus benar-benar fokus dengan anak-anak, juga harus memikirkan masa depannya mereka semua”.(Wawancara 20 Juli 2024).

Berdasarkan aspek pemantauan dan penyesuaian berkelanjutan Seperti halnya yang diutarakan oleh informan sebagai berikut :

“NA” selaku informan pertama menyatakan bahwa :

“Banyak-banyak mendekatkan diri dengan Allah, yakin pasti ada jalan keluarnya, jangan terlalu berlarut larut dalam kesedihan. Jika kita tidak mampu menghadapinya maka memintalah kepada Allah maka Allah akan mempermudah semua kesulitan yang kita hadapi ini”.(Wawancara 18 Juli 2024)

“MN” selaku informan menyatakan bahwa :

“Jika masalah itu saya rasa tidak mampu menghadapinya dan tidak mampu menyelesaikannya maka saya pasti bercerita dengan saudara-saudara saya”.(Wawancara 19 Juli 2024)

“DN” selaku informan ketiga menyatakan bahwa :

“Selesaikan dengan baik-baik, jangan terlalu gegabah, tanamkan dalam diri bahwasannya kita ini pasti bisa menghadapinya, jangan lupa selalu berikhtiar kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah itu maha tahu mana yang terbaik untuk hambanya”.(Wawancara 19 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pemulihan emosional dan psikologis ibu pasca kehilangan anak merupakan pengalaman traumatis yang mendalam, memerlukan waktu adaptasi bervariasi (3-10 bulan) dengan rasa pukulan intens seperti kesedihan berkepanjangan dan kesulitan penerimaan, terutama pada anak pertama atau usia sangat muda (3-5 bulan); faktor kunci pemulihan meliputi pendekatan spiritual-religius seperti beristighfar, berdzikir, dan menerima takdir Allah SWT untuk membangun ikhlas, dukungan sosial dari keluarga terdekat melalui pendengaran curhatan, dorongan semangat, dan nasihat sabar yang mengurangi kesepian serta mendorong keterbukaan, manajemen diri melalui tekad kuat untuk bangkit, melanjutkan aktivitas harian (seperti bekerja di luar rumah atau fokus pada anak lain) guna mengalihkan pikiran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anaknya

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa informan berikut hasil wawancara pendukungnya :

“HS” selaku informan pendukung pertama dari NA Menyatakan bahwa :

“perasaan terpukul memang sangat dialami oleh anakku apalagi anaknya yang meninggal itu termasuk cucu pertamaku, saya betul betul melihatnya merasa kasihan karena dia selalu termenung dan menangis, tetapi seiring berjalannya waktu sekitar 10 bulan saya baru bisa melihat dia bahagia lagi dan bisami terima kenyataan”.(Wawancara 18 Juli 2024)

“FR” selaku informan pendukung kedua dari MN menyatakan bahwa :

“Setelah kepergiannya adikku, saya melihat mamakku itu lebih banyak menyesuaikan dirinya seperti biasanya, mengerjakan pekerjaannya seperti biasanya, gabung sama tante-tante ku atau saudaranya, tetangga yang di depan rumah, dan semua orang pokoknya, tapi sebelumnya itu mamakku di rumah ji saja sesudah kejadian meninggalnya adekku ini tapi sekarang sudah bisa melakukan aktivitas seperti biasanya”.(Wawancara 18 Juli 2024)

“NA” selaku informan pendukung ketiga dari Nurhayati menyatakan bahwa :

“Mamakku itu susah skali cara penyesuaiannya beda sama suaminya, memang keduanya sama sama kehilangan kita juga semua di sini merasa kehilangan.tapi seiring berjalannya waktu sekarang dia sudah terlihat baik baik saja dan sudah bisa melakukan aktivitas seperti biasanya dan sudah terlihat ceria kembali”. (Wawancara 19 Juli 2024)

“NR” selaku informan pendukung keempat dari Dian menyatakan bahwa :

“Proses penyesuaian kak dian itu setelah anaknya yang meninggal dia lebih banyak beraktivitas luar apalagi dia memang kerja di sebuah Toko yang berada di Tenete, dan kalau di rumah dia terkadang dia juga lebih menghabiskan waktu sama anak anaknya begitulah cara penyesuaian dari kak dian ini”. (Wawancara 19 Juli 2024)

“KS” selaku informan kelima dari SR menyatakan bahwa :

“Mamakku ini penyesuaian sedikit lama bisa dikata sekitar satu tahun beda sama bapakku dia lebih sering keluar, memang sulit untuk di iklaskan apalagi adik saya yang meninggal itu karena tipes padahal saat itu sempat di bawa ke puskesmas tapi tidak lama sampainya di puskesmas na meninggal juga kak jadi penyesuaian mamakku itu lebih sering kumpul sama keluarga dan juga beraktivitas diluar rumah”. (Wawancara 20 Juli 2024)

“HS” selaku informan pendukung pertama dari NA menyatakan bahwa :

“Semenjak kejadian itu, mereka lebih banyak bersabar dan terus berikhtiar, lebih mendekatkan dirinya kepada Allah dan sudah ada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya”.(Wawancara 18 Juli 2024)

“FR” selaku informan pendukung kedua dari MN menyatakan bahwa :

“Sabar, ikhlas, tawakal, itulah lagi, tidak bisa ngomong apaapa lagi walaupun mamakku suka menangis, emosinya tidak setabil tapi seperti itulah beristighfar terus jika dia merasa emosinya sudah naik”. (Wawancara 18 Juli 2024)

“NA” selaku informan pendukung ketiga dari NH menyatakan bahwa :

“Kami mengajak kakakku ini lebih membuka diri kepada lingkungan sekitar, dan mengingatkannya untuk selalu berdzikir dan mendoakan almarhum ponakanku yang meninggal supaya kebiasaan menyendiri dan melamun nya itu hilang setelah anaknya meninggal”(Wawancara 19 Juli 2024)

“NR” selaku informan pendukung keempat dari DN menyatakan bahwa :

“Saya perhatikan setelah anaknya meninggal caranya beradaptasi sama lingkungannya itu sering bergabung sama tetangga tetangganya kalau dan keluarganya kalau dia pulang dari bekerja, dan dia juga tidak terlalu menutup diri dengan orang disekitarnya”.(Wawancara 19 Juli 2024)

“HS” selaku informan pendukung pertama dari NA menyatakan bahwa :

“Turut berduka atas meninggalnya cucuku, walaupun saya tau anakku dan kami semua keluarganya ini sangat susah menerimanya apalagi itu adalah anak satu satunya setelah pernikahannya. Saya hanya bisa memberikan semangat dan menyuruhnya untuk selalu sabar”. (Wawancara 18 Juli 2024)

“NR” selaku informan pendukung kedua dari DN menyatakan bahwa :

“Saya hanya bisa memberikan dukungan kepada orang tua tersebut berupa semngat, mencoba menyabarkan, serta turut berduka atas apa yang menimpa keluarga dari orang tua tersebut”.(Wawancara 19 Juli 2024)

“KS” selaku informan pendukung ketiga dari SR menyatakan bahwa :

“Yang saya lihat dari ibu saya dia begitu merasa terpukul sekali, dan merasa sedih melihat orang tua dari anak yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas tersebut”. (Wawancara 20 Juli 2024)

b. Faktor Penghambat .

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan peneliti dilapangan adalah :

“HS” selaku informan pendukung pertama dari NA menyatakan bahwa :

“Penyesalan dan rasa bersalah yang selalu mengantui pikiran anakku sehingga dapat memperlambat pemulihannya”. (Wawancara 18 Juli 2024)

“FR” selaku informan pendukung kedua dari MN menyatakan

bahwa :

“Dia merasa sangat kehilangan dengan kepergian saudaraku sehingga dapat mengganggu kesehatan mentalnya”. (Wawancara 18 Juli 2024)

“NA” selaku informan pendukung ketiga dari NH menyatakan bahwa :

“Kakakku mersa tidak menyangka bahwa masalah ini akan menimpa drinya yang membuat pikiranya itu selalu didatangi rasa bersalah”.(Wawancara 19 Juli 2024)

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penanganan psikis orang tua terhadap kematian anak di Desa Lembang Lohe bersifat holistik dan adaptif, mengintegrasikan evaluasi mendalam emosional (kesedihan berkepanjangan 5-10 bulan), perencanaan individual berbasis spiritual (dzikir dan istighfar), empati sosial dari keluarga (dukungan curhatan dan nasehat sabar). Faktor pendukung utama mencakup jaringan keluarga-komunitas dan keyakinan iman (sebagai ujian Allah SWT), yang mempercepat resiliensi, sementara penghambat meliputi trauma kematian mendadak (sakit tanpa gejala), isolasi emosional, dan minimnya terapi profesional, berpotensi memperpanjang depresi. Secara fenomenologis, pengalaman ini mentransformasi kehilangan menjadi ketahanan ikhlas, berkontribusi pada teori psikis lokal dan rekomendasi praktis seperti konseling berbasis agama untuk pencegahan komplikasi mental.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe

Penanganan psikis orang tua akibat kematian anak adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai langkah untuk membantu orang tua mengatasi duka dan trauma yang mendalam. Kematian anak adalah salah satu pengalaman paling menyakitkan yang bisa dialami seseorang, dan dampaknya

dapat sangat merusak kesejahteraan emosional dan mental orang tua.

Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan bahwa peneliti akan melakukan analisis terhadap penelitian tersebut berkaitan dengan Penanganan psikis orang tua akibat kematian anak di Desa Lembang Lohe. Adapun 5 aspek untuk mengetahui penanganan psikis orang tua akibat kematian anak.

a. Evaluasi mendalam

Evaluasi mendalam dalam penanganan psikis orang tua akibat kematian anak adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai metode dan teknik untuk memahami, mendukung, dan mengelola respons emosional, psikologis, dan sosial yang dialami oleh orang tua yang berduka. Proses evaluasi mendalam ini memerlukan pendekatan yang sensitif dan empatik untuk memberikan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi orang tua yang berduka.

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, dalam aspek evaluasi mendalam Ketika anak meninggal karena sakit, orang tua dapat mengalami berbagai reaksi emosional dan psikologis yang sangat kompleks. Pada awalnya, mereka mungkin merasa syok dan tidak percaya bahwa anak mereka telah meninggal. Ini adalah mekanisme perlindungan alami terhadap kenyataan yang sangat menyakitkan. Kesedihan mendalam sering kali mendominasi perasaan mereka. Mereka merasa sangat hancur dan mengalami rasa kehilangan yang besar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kelima informan.

Berikut ini salah satu hasil wawancara terhadap kelima informan yang mengalami kematian anak sebagaimana yang di ungkapkan oleh “NA” :

“saya merasa terpukul skali karena pasca saya setelah melahirkan sekitar 3 jam anak saya juga di nyatakan meninggal dunia karena darah yang keluar dari hidungnya di sebabkan penyakit yang saya derita, sakit skali rasanya karena anakku yang meninggal ini merupakan anak pertama dan saya baru bisa

menyesuaikan diri itu kurang lebih 10 bulan dengan dorongan dan seangat yang di kasikka suamiku dan keluarga terdekatku sehingga saya baru bisa membaik, sebelumnya itu toh hampirka setiap hari dan hanya menangis menangis dan menangis tidak pernah kubayangkan sebelumnya kalau bakalan kehilangan anakka secepat”(Wawancara 18 Juli 2024).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh “MN” :

“Dalam jangka waktu 5 bulan baru saya bisa menerima kenyataan, karena saya harus bangkit, caranya itu saya harus mengerjakan aktivitas seperti biasanya, seperti pergika di kebun atau apa sajalah asalkan tidak diamja saja di dalam rumah jika hanya di rumah ja saya maka terus menerus pasti teringatka sama anakku yang meninggal”.(Wawancara 18 Juli 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kehilangan anak merupakan pengalaman yang sangat menyakitkan dan traumatis bagi orang tua. Kedua individu tersebut mengalami proses yang panjang dan sulit untuk menerima kenyataan tersebut. Mereka merasa sangat terpukul dan mengalami kesedihan yang mendalam, yang berdampak pada keseharian mereka. Namun, dukungan dari keluarga dan suami serta upaya untuk tetap aktif dan melakukan kegiatan sehari-hari membantu mereka dalam proses pemulihan. Ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan aktivitas sehari-hari dalam membantu individu mengatasi rasa kehilangan dan beradaptasi dengan kenyataan baru.

b. Perencanaan Perawatan Individual

Perencanaan perawatan individu dalam penanganan psikis orang tua akibat kematian anak adalah proses yang dirancang untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis yang komprehensif kepada orang tua yang berduka. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu mereka melalui proses berduka, mengatasi stres, dan menemukan cara untuk melanjutkan hidup dengan penuh makna.

Menjaga koneksi sosial dengan teman dan anggota keluarga lainnya

bisa memberikan jaringan dukungan yang lebih luas. Mengatur kunjungan, telepon, atau pertemuan sosial yang santai bisa membantu orang tua merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan mereka melalui rasa duka. Mengadakan upacara kecil atau membuat ruang memori di rumah untuk menghormati dan mengenang anak yang telah meninggal juga bisa menjadi cara yang bermakna untuk menjaga kenangan tetap hidup. Ini bisa membantu orang tua merasa bahwa kehilangan mereka diakui dan dihargai oleh orang lain. Secara keseluruhan, memberikan dukungan dalam berbagai bentuk ini bisa membantu orang tua yang berduka merasa lebih terkontrol secara emosional dan lebih mampu menghadapi kehilangan mereka. Dukungan ini penting untuk proses penyembuhan dan membantu mereka menemukan cara untuk melanjutkan hidup sambil tetap menghormati kenangan anak yang telah meninggal

Berdasarkan analisis hasil penelitian diatas, dalam aspek perencanaan perawatan individual dukungan keluarga sangat penting dalam membantu orang tua mengontrol emosi setelah kematian anak. Pertama, mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati dapat memberikan ruang bagi orang tua untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa merasa dihakimi atau dipaksa untuk mencari solusi. Kehadiran yang tenang dan konsisten, bahkan tanpa banyak kata, juga dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang kuat. Mengakui dan menghormati perasaan orang tua adalah langkah penting lainnya. Misalnya, dengan mengatakan bahwa apa yang mereka rasakan adalah normal dan wajar, keluarga bisa membantu mereka merasa dimengerti dan diterima.

Berikut salah satu hasil wawancara dari kelima informan dan adanya beberapa hal yang dilakukan oleh orangtua dari kematian anak (Akibat Sakit dan Meninggal Secara Mendadak) agar bisa mengontrol

emosi ketika menghadapi setelah kematian anak.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh “NA” yang menyatakan bahwa :

“Lebih banyak beristighfar, intinya lebih banyak mendekatkan diri dengan Allah, walaupun susah skali untuk mengikhlaskannya apalagi itu adalah anak kami satu-satunya, dan apalagi sekarang saya terkena penyakit Gondok yang kecil kemungkinannya untuk ssaya bisa hamil lagi karna saya mengkonsumsi obat terus menerus yang bisa membahayakan janin ketika saya mengandung”.(Wawancara 18 Juli 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh “MN” bahwa :

“Kami lebh banyak berdzikir dan lebih menguat iman kami, berfikir baik saja tuhan memberikan musibah karena Allah tahu kami menghadapinya, masih banyak diluar sana yang diberikan musibah lebih parah dari yang kami hadapi tapi dia juga bisa melewatinya”.(Wawancara 18 Juli 2024)

Dari hasil kutipan diatas menunjukkan bahwa, perencanaan perawatan individual pada penangan psikis orang tua akibat kematian anak dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup, penting untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah seperti istighfar dan dzikir. Meskipun mereka mengalami kehilangan yang sangat berat, yaitu kehilangan anak satu-satunya, dan menghadapi masalah kesehatan yang serius, mereka tetap berusaha menguatkan iman dan bersikap positif. Mereka meyakini bahwa setiap cobaan yang diberikan oleh Allah adalah sesuai dengan kemampuan hamba-Nya untuk menghadapinya dan bahwa ada orang lain yang menghadapi cobaan yang lebih berat namun mampu melewatinya. Sikap ini menunjukkan ketabahan, kesabaran, dan keyakinan mereka bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah dan memiliki hikmah yang tersembunyi.

c. Empati (*Empaty*)

Empati dalam penanganan psikis orang tua yang kehilangan anak adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang tua tersebut, serta merespons dengan perhatian dan pengertian yang tulus. Ini berarti mencoba benar-benar merasakan kesedihan dan kehilangan yang dirasakan oleh orang tua, serta memberikan dukungan yang relevan dan sensitif terhadap kebutuhan emosional mereka. Empati melibatkan pemahaman mendalam tentang perasaan dan pengalaman orang tua. Ini bukan hanya mengetahui bahwa mereka merasa sedih, tetapi berusaha melihat situasi dari perspektif mereka dan merasakan kedalaman kesedihan tersebut. Dengan empati, dukungan yang diberikan menjadi lebih tulus dan tepat sasaran.

Menciptakan dan mempertahankan rutinitas sehari-hari juga dapat memberikan struktur dan rasa normalitas di tengah kekacauan emosional. Dengan memiliki jadwal yang teratur, orang tua bisa merasa lebih terkendali. Mencari dukungan sosial dari keluarga, teman, atau kelompok dukungan sangat membantu. Berbicara dengan orang-orang yang memahami apa yang mereka alami dapat memberikan rasa kenyamanan dan pengertian. Dukungan sosial juga menyediakan kesempatan untuk berbagi perasaan dan pengalaman, yang bisa meringankan beban emosional. Merawat diri sendiri secara fisik, emosional, dan mental adalah bagian penting dari manajemen diri. Ini termasuk istirahat yang cukup, makan makanan bergizi, dan mengambil waktu untuk diri sendiri dengan melakukan hal-hal yang disukai seperti membaca, mendengarkan musik, atau hobi lainnya.

Bedasarkan analisis hasil penelitian di atas, dalam aspek empati (*empaty*) dengan mendengarkan secara aktif. Ini berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa interupsi, dan memberikan umpan balik

yang menunjukkan bahwa kita benar-benar peduli dan memperhatikan apa yang mereka katakan. Mendengarkan dengan cara ini membantu orang tua merasa didengar dan dimengerti, yang sangat penting dalam proses penyembuhan mereka. Bahasa tubuh yang mendukung juga penting dalam menunjukkan empati. Kontak mata, anggukan kepala, dan gerakan tubuh yang menunjukkan keterlibatan dan perhatian bisa memperkuat perasaan orang tua bahwa mereka didengar dan dipahami. Ini membantu membangun koneksi emosional yang kuat antara orang tua yang berduka dan orang-orang di sekitar mereka.

Berikut adalah salah satu hasil wawancara dari pendukung informan satu dan pendukung informan keempat yang menunjukkan sikap empatinya.

Seperti yang diungkapkan oleh “HS” selaku informan pendukung dari Naila yang menyatakan bahwa :

“Turut berduka atas meninggalnya cucuku, walaupun saya tau anakku dan kami semua keluarganya ini sangat susah menerimanya apalagi itu adalah anak satu satunya setelah pernikahannya. Saya hanya bisa memberikan semangat dan menyuruhnya untuk selalu sabar”.(Wawancara 18 Juli 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh “NR” selaku informan pendukung dari Dian yang menyatakan bahwa :

“Saya hanya bisa memberikan dukungan kepada orang tua tersebut berupa semngat, mencoba menyabarkan, serta turut berduka atas apa yang menimpa keluarga dari orang tua tersebut”.(Wawancara 19 Juli 2024)

Dari hasil kutipan di atas menunjukkan bahwa, penanganan pikis orang tua akibat kematian anak pada aspek empati bahwa baik individu yang berduka maupun orang-orang di sekitarnya berusaha untuk memberikan dukungan emosional di tengah kesedihan yang mendalam. Meskipun kehilangan seorang anak adalah pengalaman yang sangat sulit

diterima, khususnya ketika anak tersebut adalah satu-satunya, keluarga dan teman-teman berusaha untuk memberikan semangat, dorongan, dan penghiburan. Mereka menekankan pentingnya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan ini, menunjukkan solidaritas dan empati dalam situasi yang penuh duka.

d. Manajemen Diri Sendiri

Manajemen diri dalam penanganan psikis akibat kematian anak adalah perjalanan yang sulit dan penuh tantangan. Namun, dengan dukungan yang tepat dan strategi yang sehat, orang tua dapat menemukan cara untuk menghadapi kehilangan ini dan melanjutkan hidup dengan cara yang bermakna. Memandang kemampuan diri sendiri untuk merealisasikan masa depan yang baik setelah kematian anak. Setiap individu mempunyai keyakinan terhadap dirinya sendiri untuk merealisasikan apa yang mereka inginkan kedepannya, tentu semua itu tidak bisa didapatkan secara instan harus dibutuhkan usaha dan doa agar semuanya dapat berjalan dengan lancar

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, dalam aspek manajemen diri sendiri dengan menerima bahwa perasaan sedih, marah, bingung, atau bahkan bersalah adalah reaksi yang normal dan wajar terhadap kehilangan anak. Mengakui perasaan ini tanpa menghakimi diri sendiri adalah langkah awal yang penting dalam manajemen diri. Mengelola emosi adalah bagian penting dari manajemen diri. Teknik seperti pernapasan dalam dan relaksasi, meditasi dan mindfulness, serta aktivitas fisik seperti berolahraga atau berjalan-jalan dapat membantu mengurangi ketegangan emosional dan fisik.

Berikut adalah salah satu hasil wawancara dari kelima informan yang mengungkapkan usahanya dalam menghadapi masalah ini. Seperti yang di sampaikan oleh “SR” bahwa :

“Sangat kuat sekali perjuangan kami untuk ada dalam posisi ini, sangat sulit tapi saya harus bangkit demi anak-anak kita, kita tidak boleh perlihatkan kesedihan kita ini kepada mereka dan harus benar-benar fokus dengan anak-anak, juga harus memikirkan masa depannya mereka semua”.(Wawancara 20 Juli 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh “DN” bahwa :

“yang pasti setelah anak kami meninggal ini kita ini berusaha untuk menerima yang namanya takdir, bangkit dari keterpurukan serta meperluas rasa ikhlas”.(Wawancara 19 Juli 2024)

Dari hasil kutipan di atas menunjukkan bahwa, penanganan psikis orang tua akibat kematian anak dalam aspek manajemen diri sendiri yang menekankan pentingnya ketangguhan dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidup. Pernyataan pertama menyoroti perjuangan dan komitmen untuk tetap kuat demi anak-anak, dengan tidak menunjukkan kesedihan di depan mereka dan fokus pada masa depan mereka. Pernyataan kedua dari Dian menekankan pentingnya menerima takdir, bangkit dari keterpurukan, dan memperluas rasa ikhlas setelah kehilangan anak mereka. Kedua pernyataan ini bersama-sama menggambarkan semangat untuk melanjutkan hidup dengan kekuatan, penerimaan, dan ketulusan, meskipun menghadapi cobaan berat.

e. Pemantauan Dan Penyesuaian Yang Berkelanjutan

Pemantauan dan penyesuaian yang berkelanjutan dalam penanganan psikis orang tua yang kehilangan anak adalah proses yang terus-menerus untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan tetap relevan dan efektif. Ini melibatkan pengamatan, evaluasi, dan perubahan strategi penanganan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang berubah seiring waktu. Pemantauan berkelanjutan adalah langkah penting untuk memahami bagaimana orang tua bereaksi terhadap kehilangan dan

bagaimana perasaan mereka berubah. Ini bisa dilakukan dengan memperhatikan perubahan perilaku, suasana hati, dan interaksi sosial mereka. Misalnya, jika orang tua mulai menarik diri dari interaksi sosial, mengalami perubahan pola makan atau tidur, atau menunjukkan gejala fisik stres seperti sakit kepala atau kelelahan kronis, ini adalah tanda-tanda yang perlu diperhatikan.

Komunikasi terbuka juga penting. Mendorong orang tua untuk berbicara tentang perasaan mereka secara terbuka dapat membantu memahami apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengatasinya. Penggunaan alat bantu evaluasi, seperti skala atau kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat depresi, kecemasan, atau stres, dapat membantu memantau kondisi psikis secara lebih objektif. Penyesuaian pendekatan melibatkan melakukan perubahan pada strategi penanganan berdasarkan hasil pemantauan. Ini bisa mencakup menyesuaikan cara memberikan dukungan emosional. Misalnya, jika orang tua membutuhkan lebih banyak waktu untuk berbicara, kita bisa mendengarkan lebih banyak. Jika mereka lebih membutuhkan ruang pribadi, memberikan waktu yang cukup bagi mereka.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diatas, dalam aspek pemantauan dan penyesuaian yang berkelanjutan ada banyak hikmah dari kejadian setelah kematian anaknya mereka harus lebih berani menghadapi permasalahan yang bahkan dianggap beratpun yang tidak pernah dipungkiri bahwasannya kejadian itu akan terjadi didalam hidupnya. Cara mereka menghadapi masalah tersebut adalah dengan memperluas rasa ikhlas, dan berikhtiar kepada Allah, mempunyai sifat yang sabar dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, walaupun masalah ini dianggap sangat berat merek lebh memilih bercerita kepada saudara-saudarnya agar mendapatn masukan sehingga permasalahannya ini bisa terselesaikan.

Berikut adalah salah satu hasil wawancara dari kelima informan yang terdapat beberapa hikmah dalam kejadian ini. Seperti halnya yang dinyatakan oleh informan kedua dan informan keempat

Dengan hal ini yang disampaikan oleh “MN” :

“Jika masalah itu saya rasa tidak mampu menghadapinya dan tidak mampu menyelesaikannya maka saya pasti bercerita dengan saudara-saudara saya”(Wawancara 18 Juli 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh “SR” bahwa :

“Selesaikan dengan baik-baik, jangan terlalu gegabah, tanamkan dalam diri bahwasannya kita ini pasti bisa menghadapinya, jangan lupa selalu berikhtiar kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah itu maha tahu mana yang terbaik untuk hambanya”.(Wawancara 20 Juli 2024).

Dari hasil kutipan di atas, menunjukkan bahwa, penanganan psikis orang tua akibat kematian anak pada aspek pemantauan dan penyesuaian yang berkelanjutan bahwa dalam menghadapi masalah, penting untuk mengandalkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti saudara, serta memiliki keyakinan diri yang kuat. Suri menekankan bahwa masalah harus diselesaikan dengan bijaksana dan tidak gegabah, sambil selalu berikhtiar dan percaya kepada Allah SWT yang maha mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Kombinasi antara dukungan sosial dan keyakinan spiritual menjadi kunci dalam mengatasi masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe (Studi Kasus meninggal karena sakit dan meninggal secara mendadak) sebagai berikut :

1. Berdasarkan rumusan masalah mengenai penanganan psikis orang tua akibat kematian anak. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang peneliti gunakan untuk mengetahui penanganan psikis orang tua akibat kematian anak di Desa Lembang Lohe bahwa kesehatan mental sudah terpenuhi dengan baik, terutama dalam kategori evaluasi mendalam, perawatan individual, empati, manajemen diri dan pemantauan dan penyesuaian yang berkelanjutan. Kesimpulannya bahwa Partisipasi keluarga dan kerabat terdekat setelah kematian seorang anak sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, fisik, dan praktis bagi orang tua yang berduka. Bentuk partisipasi ini bisa bermacam-macam, mulai dari mengingatkan agar selalu dekat dengan Allah dan tidak lupa untuk selalu berdzikir agar hal yang mereka anggap sulit dapat di permudah atas izin Allah SWT. Menjaga koneksi sosial dengan teman dan anggota keluarga lainnya bisa memberikan jaringan dukungan yang lebih luas. Mengatur kunjungan, telepon, atau pertemuan sosial yang santai bisa membantu orang tua merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan mereka melalui rasa duka.
2. Faktor pendukung dan penghambat penanganan psikis orang tua akibat kematian anak. Adapun factor pendukungnya adalah dukungan dari keluarga dan saudara sangat penting dalam proses pemulihan orang tua yang kehilangan anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah penyesalan dan rasa bersalah yang sering mengantui pikiran orang tua dari anak yang

meninggal ini.

B. Saran

1. Dari pihak keluarga agar bisa lebih memberikan support atau semangat kepada orang tua yang anaknya meninggal akibat sakit
2. Bagi orang tua agar lebih bisa menerima kematian anaknya dan mampu melakukan kegiatan ataupun aktivitas seperti biasanya

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2014). Manual diagnostik dan statistik gangguan jiwa (DSM-5). Penerbit Erlangga.
- Bandura, A. (2006). Teori pembelajaran sosial. Penerbit Erlangga.
- Baqutayan, S. M. S. (2015). Stress and coping mechanism: A historical overview. *Mediterranean Journal of Social Sciences*.
- Beck, A. T. (2006). Terapi kognitif untuk gangguan emosional (A. Widiyanto, Trans.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brooks, J. (2011). The process of parenting. Pustaka Pelajar.
- Burke, L. A., Neimeyer, R. A., McDevitt-Murphy, M. E., & Vincenzo, J. L. (2010). Attachment as a moderator of complicated grief and depression following violent loss. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). Al-Qur'an dan terjemahnya: Juz 15, Surat Al-Isra ayat 23. CV Penerbit di Ponegoro.
- Desmita, D. (2012). Psikologi perkembangan. Remaja Rosdakarya.
- Novita, D., Amirullah, A., & Ruslan, R. (2016). Peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah*, 1(1)
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi belajar. Rineka Cipta.
- Maynasari, E. (2008). Coping ibu terhadap kematian anak. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ellis, A. (1962). Akal sehat dan emosi dalam psikoterapi (M. Fathoni, Trans.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Freud, S. (2010). *Ego dan id*. Penerbit Bentang.
- Gibson, J. J. (2010). Indra-indra yang dipertimbangkan sebagai sistem perseptual. Penerbit Kanisius.
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orang tua terhadap pengembangan

- potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1).
- Musliani. I. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jung, C. G. (2014). Manusia dan simbol-simbolnya. Pustaka Alvabet.
- K, S., Alawiyah, D., & Buhanuddin, B. (2023). Analisis kecemasan seorang anak yang ditinggal mati salah satu orang tua. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 9(1), 16–32. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i1.1682>
- Hidayat, K. (2015). *Psikologi kematian*. Penerbit Noura Books.
- LeDoux, J. (2002). *Otak emosional: Fondasi misterius kehidupan emosional*. Penerbit Mizan.
- Locke, J. (2005). Esai mengenai pengertian manusia. Penerbit Kanisius.
- Maslow, A. H. (2012). Motivasi dan kepribadian. Penerbit Kanisius. Meleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan ke-29). PT Remaja Rosdakarya.
- Meleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sayyid, M., & Al-Musayyar, A. (2009). *Buku pintar alam ghaib*. Zaman.
- Nurhayati, N. (2022). *Pengaruh Kehilangan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Saohiring Kec. Sinjai Tengah*. (Skripsi, Universitas Islam Ahmad Dahlan).
- Kroch, O. (2012). *Psikologi Kepribadian* (Edisi revisi). UMM Press.
- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin*.
- Piaget, J. (2010). Teori Piaget. In P. Mussen (Ed.), *Buku pedoman psikologi anak* (pp. 703–732) (H. Soetrisno, Trans.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pitri, Y. (2016). Psikologis orang tua karena kematian anak secara tidak wajar (bunuh diri): Studi kasus di Desa Karang Tengah, Kecamatan Tebat

Karai, Kabupaten Kepahiang. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

- Rompis, A, Mallo, J., & Tomuka. D. (2016). Kematian akibat kecelakaan lalu lintas Kota Tomohon tahun 2012-2014. *Jurnal e-Clinic (e-Cl)*, 4(1)
- Shear, M. K., & Shair, H. (2005). Attachment, loss, and complicated mourning: An evolving theoretical and empirical framework. *Developmental Psychobiology*.
- Silverman, P. R., & Klass, D. (2013). *Living with bereavement: Children, adolescents, and loss* (Vol. 55). Routledge.
- Skinner, B. F. (2003). Ilmu dan perilaku manusia. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono, S. (2012). Memahami penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Syah, M. (2016). Psikologi belajar. Raja Grafindo Persada.
- Upton, P. (2012). Psikologi perkembangan. Erlangga.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa

Lembang Lohe

Nama : Sriwahyuni

NIM : 200202035

Prgram Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Yang ditujukan Orang Tua Yang Kehilangan Anaknya :	
Penanganan Psikis Orang Tua	Evaluasi Mendalam	1.	Bagaimana kondisi orang tua yang anaknya meninggal akibat sakit?
		2.	Bagaimana resiko tingkat kesulitan psikis yang dialami oleh orang tua setelah kehilangan anak?
	Perencanaan Perawatan Individual	3.	Apakah ada cara khusus yang anda temukan membantu anda merasa lebih didukung atau didengar oleh orang orang disekitar anda
	Empati (<i>Empaty</i>)	4.	Bagaimana anda merasakan dukungan dari keluarga, teman, atau jaringan dukungan lainnya selama proses berduka anda?
	Manajemen Diri Sendiri	5.	Bagaimana anda menjalankan strategi manajemen sendiri untuk mengatasi keedihan dan kehilangan anak anda sehari-hari?

		6.	Apa jenis dukungan yang paling efektif bagi orang tua yang berduka akibat kematian anak mereka?
	Pemantauan dan Penyesuaian Berkelanjutan	7.	Apakah anda merasa nyaman untuk meminta dukungan tambahan atau mengkomunikasikan kebutuhan anda kepada orang-orang disekitar anda?

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa

Lembang Lohe

Nama : Sriwahyuni

NIM : 200202035

Prgram Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Yang ditujukan Ke Saudara dan Kerabat Terdekatnya :	
Penanganan Psikis Orang Tua	Evaluasi Mendalam	1.	Bagaiaman anda merespon proses evaluasi kesehatan mental yang dilalui oleh orang tua yang kehilangan anak mereka ? apakah anda terlibat dalam mendukung mereka melalui proses ini ?
	Perencanaan Perawatan Individual	2.	Bagaimana anda bisa menilai kemajuan orang tua yang kehilangan anaknya dalam proses berduka?
	Empati (<i>Empaty</i>)	3.	Partisipasi apa saja yang diberikan oleh keluarga terdekat setelah kematian anaknya?
	Manajemen Diri Sendiri	4.	Apakah ada aspek tertentu dari manajemen diri orang tua anak yang perlu di perbaiki?
		5.	Apakah Anda melihat perkembangan perkembangan dalam kemampuan manajemen diri orang tua yang berduka dalam mengatai kesedihan

			dan kehilangan anak mereka ?
	Pemantauan dan Penyesuaian Berkelanjutan	6.	Bagaimana cara orang tua mengontrol emosinya dalam menghadapi ematian anaknya?

PEDOMAN WAWANCARA

Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Hari/Tanggal :

Daftar Pertanyaan untuk orang tua :

1. Berapa jumlah anak anda?
2. Pada tahun dan usia brapa anak anda yang meninggal ini?
3. Anak anda yang meninggal ini merupakan anak keberapa?
4. Bagaimana kondisi orang tua yang anaknya meninggal akibat sakit?
5. Bagaimana tingkat kesulitan psikis yang dialami oleh bapak/ibu setelah kehilangan anak?
6. Apa jenis dukungan yang paling efektif bagi orang tua yang berduka akibat kematian anak mereka?
7. Bagaimana Anda merasakan dukungan dari keluarga, teman, atau jaringan dukungan lainnya selama proses berduka Anda?
8. Bagaimana Anda menjalankan strategi manajemen sendiri untuk mengatasi kesedihan dan kehilangan anak Anda sehari- hari?

PEDOMAN WAWANCARA

Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Hari/Tanggal :

Daftar Pertanyaan untuk saudara

dan kerabat terdekatnya :

1. Apa hubungan anda dengan orang tua almarhum?
2. Partisipasi apa saja yang diberikan oleh keluarga terdekat setelah kematian anaknya?
3. Apakah ada aspek tertentu dari manajemen diri orang tua anak yang perlu di perbaiki?
4. Bagaimana anda bisa menilai kemajuan orang tua yang kehilangan anaknya dalam proses berduka
5. Bagaimana anda merespon proses evaluasi kesehatan mental yang dilalui oleh orang tua yang kehilangan anak mereka ? Apakah anda terlibat dalam mendukung mereka melalui proses ini ?
6. Bagaimana cara orang tua mengontrol emosinya dalam menghadapi ematian anaknya?
7. Apakah Anda melihat perkembangan dalam kemampuan manajemen diri orang tua yang berduka dalam mengatasi kesedihan dan kehilangan anak mereka?

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe

Nama : NA

Umur : 27 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : 18 Juli 2024

Daftar Pertanyaan untuk orang tua :

1. Berapa jumlah anak anda?

Jawaban : “Anak saya baru satu”

2. Pada tahun berapa anak anda yang meninggal itu?

Jawaban : “Pada tahun 2018 dek”

3. Anak anda yang meninggal ini merupakan anak keberapa?

Jawaban : “Itu merupakan anak saya yang berjenis kelamin perempuan”

4. Bagaimana kondisi orang tua yang anaknya meninggal akibat sakit?

Jawaban : “Saya merasa terpukul sekali karena pasca saya setelah melahirkan sekitar 3 jam anak saya juga di nyatakan meninggal dunia karena darah yang keluar dari hidungnya di sebabkan penyakit yang saya derita, sakit sekali rasanya karena anakku yang meninggal ini merupakan anak pertama dan saya baru bisa menyesuaikan diri itu kurang lebih 10 bulan dengan dorongan dan sangat yang di kasikku suamiku dan keluarga terdekatku sehingga saya baru bisa membaik, sebelumnya itu toh hampir setiap hari dan hanya menangis menangis dan menangis tidak pernah kubayangkan sebelumnya kalau bakalan kehilangan anakku secepatnya”

5. Bagaimana Resiko tingkat kesulitan psikis yang dialami oleh orang tua setelah kehilangan anak?

Jawaban : “Lebih banyak beristighfar, intinya lebih banyak mendekatkan diri dengan Allah, walaupun susah skali untuk mengikhlaskannya apalagi itu adalah anak kami satu-satunya, dan apalagi sekarang saya terkena penyakit Gondok yang kecil kemungkinannya untuk ssaya bisa hamil lagi karna saya mengkonsumsi obat terus menerus yang bisa membahayakan janin ketika saya mengandung”

6. Apa jenis dukungan yang paling efektif bagi orang tua yang berduka akibat kematian anak mereka?

Jawaban : “Banyak-banyak mendekatkan diri dengan Allah, yakin pasti ada jalan keluarnya, jangan terlalu berlarut larut dalam kesedihan. Jika kita tidak mampu menghadapinya maka memintalah kepada Allah maka Allah akan mempermudah semua kesulitan yang kita hadapi ini”

7. Bagaimana Anda merasakan dukungan dari keluarga, teman, atau jaringan dukungan lainnya selama proses berduka Anda?

Jawaban : “mereka selalu siap mendengarkan saya, mereka selalu memberikan motivasi dan semangat baru kepada saya sehingga saya mampu melakukan kegiatan sehari hari saya lagi”

8. Bagaimana Anda menjalankan strategi manajemen sendiri untuk mengatasi kesedihan dan kehilangan anak Anda sehari- hari?

Jawaban : “Dengan tekad yang kuat kita ini harus bisa menerima kenyataan, harus bisa bangkit karena dan harus bisa melanjutkan kehidupan, tidak boleh menyerah dengan keadaan agar keluarga terdekat juga tidak sedih melihat keadaanku ini”

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe

Nama : MN

Umur : 53

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : 18 Juli 2024

Daftar Pertanyaan untuk orang tua :

1. Berapa jumlah anak anda?

Jawaban : “Tiga”

2. Pada tahun dan usia berapa anak anda yang meninggal ini?

Jawaban : “Pada tahun 2015 di usianya yang masih 1,5 bulan”

3. Anak anda yang meninggal ini merupakan anak beberapa?

Jawaban : “Anak Ketiga yang berjenis kelamin laki-laki”

4. Bagaimana kondisi orang tua yang anaknya meninggal akibat sakit?

Jawaban : “dalam jangka waktu 5 bulan baru saya bisa menerima kenyataan, karena saya harus bangkit, caranya itu saya harus mengerjakan aktivitas seperti biasanya, seperti pergi ke kebun atau apa saja lah asalkan tidak diam saja di dalam rumah jika hanya di rumah ja saya maka terus menerus pasti teringatka sama anakku yang meninggal”

5. Bagaimana Resiko tingkat kesulitan psikis yang dialami oleh orang tua setelah kehilangan anak?

Jawaban : “Kami lebih banyak berdzikir dan lebih menguat iman kami, berfikir baik saja tuhan memberikan musibah karena Allah tahu kami menghadapinya, masih banyak diluar sana yang diberikan musibah lebih parah dari yang kami hadapi tapi dia juga bisa melewatinya”.

6. Apa jenis dukungan yang paling efektif bagi orang tua yang berduka akibat kematian anak mereka?

Jawaban : “Jika masalah itu saya rasa tidak mampu menghadapinya dan tidak mampu menyelesaikannya maka saya pasti bercerita dengan saudara-saudara saya”.

7. Bagaimana Anda merasakan dukungan dari keluarga, teman, atau jaringan dukungan lainnya selama proses berduka Anda?

Jawaban : “Dukungan dari orang-orang terdekat yang bisa membuat saya lebih semangat lagi bahkan saya juga sering mengikuti pengajian dan lebih mendekatkan diri juga kepada Allah SWT. dan saya selalu yakin pasti Allah akan membantu setiap permasalahan yang saya alami tersebut”

8. Bagaimana Anda menjalankan strategi manajemen sendiri untuk mengatasi kesedihan dan kehilangan anak Anda sehari-hari?

Jawaban : “Kita harus bangkit walaupun susah hidup tanpa almarhumah tapi pasti bisa menerimanya perlahan-lahan”

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe

Nama : NH

Umur : 35

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : 19 Juli 2024

Daftar Pertanyaan untuk orang tua :

1. Berapa jumlah anak anda?

Jawaban : “Dua anak laki-laki”

2. Pada tahun dan usia berapa anak anda yang meninggal ini?

Jawaban : “Pada tahun 2016 dan masih umur 5 bulan saat itu”

3. Anak anda yang meninggal ini merupakan anak keberapa?

Jawaban : “Merupakan anak kedua dari 2 beraudara”

4. Bagaimana kondisi orang tua yang anaknya meninggal akibat sakit?

Jawaban : “sulit sekali kurasa mau melepaskan anakku apalagi itu meninggalnya hanya demam biasa saja tidak ada gejala apapun Cuma demam biasa saja, saya sama suami merasa sangat sangat terpuak karena tidak menyangka bahwa demam nya itu punya pengaruh bahwa akan meninggalki apalagi anak saya itu masih umurnya 5 bulan. Tapi mau di apa itu sudah kehendaknya Allah Swt. Kita sebagai hambanya harus sipa menerimanya saya dan suami hanya bisa sabar dan ikhlas”

5. Bagaimana Resiko tingkat kesulitan psikis yang dialami oleh orang tua setelah kehilangan anak?

Jawaban : “saya lebih terbuka dengan keluarga ataupun lingkungan sekitar, juga dorongan dari orang-orang terdekat agar saya tidak lagi menyediri dan melamun seperti biasanya”

6. Apa jenis dukungan yang paling efektif bagi orang tua yang berduka akibat kematian anak mereka?

Jawaban : “saya lebih milih bergabung dengan keluarga dan menyampaikan keluh kesah aya sehingga mereka memberikan saran dan selalu mengingatkan aya untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT.”

7. Bagaimana Anda merasakan dukungan dari keluarga, teman, atau jaringan dukungan lainnya selama proses berduka Anda?

Jawaban : “Dukungan yang selalu diberikan oleh keluarga disetiap langkah yang saya ambil dan selalu siap mendengarkan curahatan serta selalu memberikan semangat sehingga saya bisa kembali melakukan aktivitas sehari-harinya”

8. Bagaimana Anda menjalankan strategi manajemen sendiri untuk mengatasi kesedihan dan kehilangan anak Anda sehari-hari?

Jawaban : “Begitu sangat besar perjuangan kita untuk bangkit dari keterpurukan, tapi ya begitu kita ini selalu berusaha untuk tidak terlalu berlarutlarut dalam hal tersebut”.

DEKRIPSI HASIL WAWANCARA

Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe

Nama : DN

Umur : 32

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : 19 Juli 2024

Daftar Pertanyaan untuk orang tua :

1. Berapa jumlah anak anda?

Jawaban : “Tiga orang anak laki-laki”

2. Pada tahun dan usia berapa anak anda yang meninggal ini?

Jawaban : “Pada tahun 2013 dan masih usia 3 bulan”

3. Anak anda yang meninggal ini merupakan anak beberapa?

Jawaban : “merupakan anak kedua dan seorang laki laki

4. Bagaimana kondisi orang tua yang anaknya meninggal akibat sakit?

Jawaban : “Dengan bekerja saya lebih banyak waktu diluar rumah, maka dari itu saya bisa sedikit merileks pikiranku agar tidak berlarut larut dalam kesedihan, walaupun saya sama suami sulit menerimanya apalagi usia anak kita itu masih usia bayi umurnya baru masuk 3 bulan, namanya juga anak jadi susah untuk di terima”

5. Bagaimana Resiko tingkat kesulitan psikis yang dialami oleh orang tua setelah kehilangan anak?

Jawaban : “awalnya itu saya agak canggung tapi lama lama saya mulai menerima kenyataan dan sudah terbiasa dengan kepergian anak saya”

6. Apa jenis dukungan yang paling efektif bagi orang tua yang berduka akibat kematian anak mereka?

Jawaban : “Selesaikan dengan baik-baik, jangan terlalu gegabah, tanamkan dalam diri bahwasannya kita ini pasti bisa menghadapinya, jangan lupa selalu berikhtiar kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah itu maha tahu mana yang terbaik untuk hambanya”

7. Bagaimana Anda merasakan dukungan dari keluarga, teman, atau jaringan dukungan lainnya selama proses berduka Anda?

Jawaban : “Dukungan dari saudara dan kerabat terdekat kepadaku dan selalu memberikan nasehat agar bisa bersabar, mereka sering mengngatkanku agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta selalu meyakinkanku bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya”

8. Bagaimana Anda menjalankan strategi manajemen sendiri untuk mengatasi kesedihan dan kehilangan anak Anda sehari- hari?

Jawaban : “Yang pasti setelah anak kami meninggal ini kita ini berusaha untuk menerima yang namanya takdir, bangkit dari keterpurukan serta meperluas ras ikhlas”



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 357.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis, M.Hum	Sitti Aminah, S.Hum, M.Hum

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Sriwahyuni
- NIM : 200202035
- Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Judul Skripsi : Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe
- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
30 November 2023 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM: 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai



Nomor : 177.D2/III.3.AU/F/2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 12 Muharram 1446 H
17 Juli 2024 M

Kepada Yang Terhormat
Kapala Desa Lembang Lohe
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 200202035
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan **Desa Lembang Lohe.**

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM.1212774

Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI UIAD di Sinjai



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN TELLULIMPOE
DESA LEMBANG LOHE

Jl.Pendidikan No. Kode Pos 91671

SURAT KETERANGAN

Nomor: 005/39.44 /LL

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FATIMAH, S.Pd.I
Jabatan : Sekertaris Desa Lembang Lohe Kec. Tellulimpoe
Kab.Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : SRIWAHYUNI
Nim : 200202035
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe
Kec.Tellulimpoe Kab.Sinjai Prov.Sul-Sel

Nama tersebut di atas Benar adalah warga dari Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe, dan Telah Melakukan Penelitian mulai dari Bulan April-Juli Tahun 2024 dengan Judul "**Penanganan Psikis Orang Tua Akibat Kematian Anak di Desa Lembang Lohe**".

Demikian Keterangan ini di buat dan di berikan kepadanya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Lembang Lohe, 29 Juli 2024

An. **Kepala Desa Lembang Lohe**
Sekertaris



FATIMAH, S.Pd.I

DOKUMENTASI



Dokumentasi dengan Informan “SR dan Suaminya”



Dokumentasi Dengan Informan “MN”



Dokumentasi Dengan Informan “DN”



Dokumentasi Dengan Informan “NH”



Dokumentai Dengan Informan “NA”



Dokumentasi Dengan “FR” Selaku Informan
Pendukung dari “MN”



Dokumentasi Dengan “KS” Selaku Informan Pendukung dari “SR”



Dokumentasi Dengan “NA” Selaku Informan Pendukung dari “NH”



Dokumentasi Dengan “HS” Selaku Informan Pendukung dari
“NA”

BIODATA PENULIS

Nama : Sriwahyuni
Nim : 200202035
Program Studi : BPI
Tempat tgl Lahir : Sinjai,22 November 1999
Alamat : Dusun Bonto Heru,Desa Lembang Lohe,Kecamatan
Tellulimpoe
Riwayat Pendidikan:
SD/MI : MI Nurul Irham
SMP/MTS : Mts Nurul Irham
SMA/MA : MA Nurul Irham
Hp : 085198872927
Email : rasyidwahyuni12@gmail.com
Nama Orang Tua
Bapak : Abd.Rasyid
Ibu : Darmawati



UIAD
ISLAM - BERKUALITAS - BERKEADILAN

**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor : 057.L10/III.3AU/A/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : **Asriani Abbas, S.I.P.**
NBM : **1235305**
Jabatan : **Pjs Kepala Perpustakaan**

Menerangkan bahwa,

Nama : **Sriwahyuni**
Nim : **200202035**
Prodi : **BPI**
Jenis Dokumen : **Skripsi**

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan indeks plagiat **30 %**. Hasil Turnitin *terlampir*.

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 08 Oktober 2025

Pjs. Kepala Perpustakaan


ASRIANI ABBAS, S.I.P.
NBM : 1235305



Page 1 of 93 - Cover Page

Submission ID: trn:oid::1:3365863082

Perpustakaan UIAD

sRI wAHYUNI 200202035

- PERPUSTAKAAN UIAD 1
- PERPUSTAKAAN
- MERGER BATCH 1 DAN 5

Document Details

Submission ID
trn:oid::1:3365863082

86 Pages

Submission Date
Oct 8, 2025, 2:57 PM GMT+7

15,731 Words

Download Date
Oct 8, 2025, 3:06 PM GMT+7

97,761 Characters

File Name
SRI_WAHYUNI_SKRIPSI_8PI.docx

File Size
1.2 MB



Page 1 of 93 - Cover Page

Submission ID: trn:oid::1:3365863082



Page 2 of 93 - Integrity Overview

Submission ID: urn:oid::1:3365463042

30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 29% Internet sources
- 8% Publications
- 14% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.



Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you report your intention there for further review.



Page 2 of 93 - Integrity Overview

Submission ID: urn:oid::1:3365463042